



UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

**WAYANG *SUKET* KARYA BADRIYANTO: KAJIAN PROSES
DAN ESTETIKA BENTUK**

SKRIPSI

Disusun sebagai salah satu syarat
untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan
Program Studi Pendidikan Seni Rupa

Oleh:

Ratna Purwi Andaningrum

2401412016

Program Studi Pendidikan Seni Rupa

**JURUSAN SENI RUPA
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
2017**

PENGESAHAN KELULUSAN

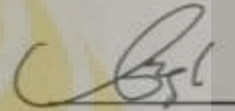
Skripsi ini telah dipertahankan dalam sidang Panitia Ujian Skripsi Jurusan Seni Rupa, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang pada:

Hari : Selasa
Tanggal : 21 Februari 2017

Panitia Ujian Skripsi

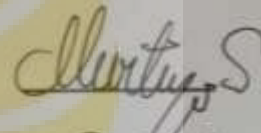
Ketua,

Prof. Dr. Agus Nuryatin, M. Hum
(NIP. 196008031989011001)



Sekretaris,

Drs. Onang Murtiyoso, M. Sn
(NIP. 196702251993031002)



Penguji I

Dr. M. Ibban Syarif, S.Pd, M.Sn
(NIP. 196709221992031002)



Dosen Pembimbing II/ Penguji II

Drs. Purwanto, M.Pd.
(NIP. 195901011981031003)



Dosen Pembimbing I/ Penguji III

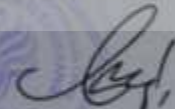
Drs. Syafi'i, M.Pd.
(NIP. 195908231985031001)



UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Mengesahkan,
Dekan FBS UNNES




Prof. Dr. Agus Nuryatin, M. Hum.
NIP. 196008031989011001

PERNYATAAN

Dengan ini saya:

Nama : Ratna Purwi Andaningrum

NIM : 2401412016

Jurusan : Seni Rupa

Fakultas : Bahasa dan Seni

Menyatakan bahwa yang tertulis dalam skripsi yang berjudul *Wayang Suket* Karya Badriyanto: Kajian Proses dan Estetika Bentuk adalah benar-benar karya saya sendiri, bukan jiplakan dari karya tulis orang lain, baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.

UNNES

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Semarang, Januari 2017

Yang membuat pernyataan



Ratna Purwi Andaningrum

NIM. 2401412016

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

Motto:

Manusia itu ibarat wayang yang diatur oleh dalang.

(Ratna Purwi Andaningrum. 2017)

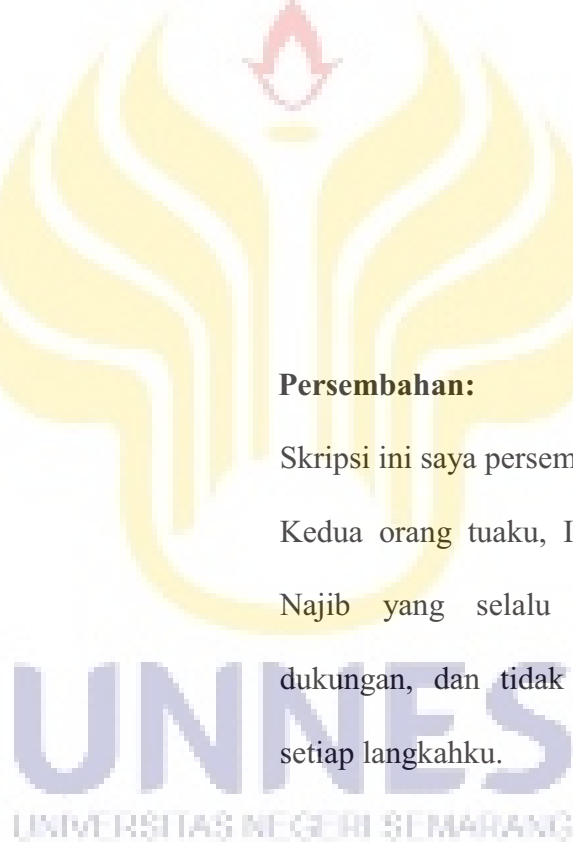
Persembahan:

Skripsi ini saya persembahkan untuk:

Kedua orang tuaku, Ibu Retno dan Bapak

Najib yang selalu memberi semangat,

dukungan, dan tidak berhenti mendoakan
setiap langkahku.



UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

PRAKATA

Alhamdulillah, segala puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT karena atas limpahan rahmat dan hidayah-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **Wayang *Suket* Karya Badriyanto: Kajian Proses dan Estetika Bentuk**.

Penulis menyadari bahwa dalam penyelesaian skripsi ini banyak hambatan dan kesulitan yang penulis temui, namun berkat bantuan dan bimbingan berbagai pihak akhirnya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Oleh karena itu penulis menyampaikan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. Fathur Rohman, M.Hum., Rektor Universitas Negeri Semarang yang telah memberi kemudahan dalam perkuliahan.
2. Prof. Dr. Agus Nuryatin, M.Hum., Dekan Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang yang telah memberi kemudahan dalam proses perizinan penelitian.
3. Dr. Syakir, M.Sn., Ketua Jurusan Seni Rupa Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang yang telah membantu kelancaran administrasi.
4. Drs. Syafii, M.Pd. (Dosen Pembimbing 1) dan Drs. Purwanto, M.Pd. (Dosen Pembimbing 2) yang dengan sabar memberikan bimbingan, petunjuk dan arahan sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
5. Bapak/Ibu Dosen Jurusan Seni Rupa Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan ilmu pengetahuan yang sangat bermanfaat bagi penulis.

6. Bapak Sapin Siswantoro, S.E Kepala Desa Wlahar dan bapak Haryanto Sekertaris Desa Wlahar yang sudah mengijinkan saya untuk melakukan penelitian di Desa Wlahar.
7. Bapak Badriyanto, perajin wayang sukut yang telah membantu dalam pengambilan dokumentasi dan membantu dalam pelaksanaan penelitian.
8. Kedua orang tuaku Ibu Retno dan Bapak Najib, yang selalu memberi semangat, dukungan, dan tidak berhenti mendoakan setiap langkahku.
9. Mbah Ahmad Susanto dan Mbah Suwanti, tante Ambar serta tante Santi, yang selalu memberi semangat dan mendoakanku.
10. Wahyu Hardiyanto Saputra, Nuzula Hidayah B., Anggi Yudiastuti, Aulia Evi R., Rien Ardi Ningrum, Ade Imas R., Apri Yuliana, Kenya Astari N., Danang Suyudi, Erlangga Ragil, Novia, Yofita Sari dan Novia Puri K. yang selalu memberikan semangat serta motivasi.
11. Teman-teman Mahasiswa Jurusan Seni Rupa S1 Universitas Negeri Semarang, atas segala bantuan dan do'a.
12. Semua pihak yang telah membantu penyelesaian penulisan skripsi ini.

Akhirnya, dengan rasa syukur dan tulus ikhlas penulis panjatkan doa semoga Allah SWT memberikan balasan berupa rahmat dan karunia bagi Bapak, Ibu, dan Saudara. Penulis berharap semoga karya tulis ini dapat bermanfaat dan menambah pengetahuan bagi penulis dan pembaca.

Semarang, Januari 2017
Penulis,



Ratna Purwi Andaningrum.

ABSTRAK

Purwi Andaningrum, Ratna. 2017. "Wayang *Suket* Karya Badriyanto: Kajian Proses dan Estetika Bentuk". *Skripsi*. Jurusan Seni Rupa, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang. Pembimbing 1: Drs. Syafii, M.Pd, pembimbing 2: Drs. Purwanto, M.Pd.,1-184,i-xviii.

Kata kunci: Wayang *Suket*, Kajian Proses dan Estetika Bentuk.

Tujuan penelitian ini adalah: (1) Mendeskripsikan proses pembuatan wayang *suket* karya Badriyanto (2) Mendeskripsikan estetika bentuk dari wayang *suket* karya Badriyanto. Pendekatan penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif bersifat deskriptif. Lokasi penelitian di Desa Wlahar, Kecamatan Rembang, Purbalingga. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis data dilakukan melalui analisis kualitatif yakni reduksi data, penyajian data dan penarikan simpulan. Hasil penelitian menunjukkan hal-hal sebagai berikut. Pertama mengenai proses pembuatan wayang *suket* ada enam tahap, (1) Menyiapkan bahan yaitu *suket kasuran* dan alat seperti gunting, usuk, pipa, palu, golok, lem, dan asahan batu, (2) Menganyam wayang dari kepala, badan sampai ke kaki lalu menganyam bagian tangan (3) Pemipihan wayang, bertujuan untuk memadatkan anyaman (4) Pemasangan bagian tangan (5) Pembuatan gapit. (6) Memasang gapit pada wayang *suket*. Kedua mengenai estetika bentuk bahwa wayang *suket* tidak terlihat proporsional. Semua bagian wayang didominasi arah anyaman yang melintang. Wayang *suket* menganut gaya Surakarta. Struktur wayang *suket* bagian atas: ukuran kepala lebih bulat, leher melengkung, bentuk gelung kecil memanjang. Bagian tengah: badan kecil, ukuran tangan kecil, gelang dan *kelat bahu* dibuat menyerupai yang dipakai beberapa tokoh wayang kulit. Bagian bawah: *dodot* membentuk oval, ukuran kaki panjang dan kecil dan hanya satu sisi kaki diberi jari kaki. Bentuk anyaman pada wayang *suket* yakni, (1) Anyaman *gedheg* sangat cocok ditaruh pada bidang lurus karena kokoh. (2) Anyaman *kelabangan* cocok ditaruh pada bidang melengkung karena anyaman ini bisa menyesuaikan lengkungan. (3) Anyaman *tikaran* cocok ditaruh pada isian kepala, karena anyaman ini tidak terlalu kokoh sehingga pantas untuk mengisi kepala dan tubuh wayang. (4) Anyaman *sarang lebah* cocok ditaruh pada pakaian wayang, karena perulangan anyaman *sarang lebah* ini menjadikan wayang *suket* menjadi indah. Bentuk wayang *suket* ada yang tidak proporsional sehingga terlihat tidak serasi dengan bentuk yang lainnya. Untuk anyaman ada yang serasi diposisikan pada bentuk tertentu ada juga yang tidak serasi atau tidak pantas. Semua arah anyaman konstruksi wayang *suket* didominasi oleh arah melintang tidak searah dengan bentuk bagian wayang *suket*. Saran penulis yakni melindungi, mempelajari dan memperkenalkan pada masyarakat khususnya generasi muda dengan cara menyisipkan wayang *suket* dalam pembelajaran seni budaya berbasis kearifan lokal di sekolah.

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
PENGESAHAN	ii
PERNYATAAN	iii
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	iv
PRAKATA	vi
ABSTRAK	vii
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR GAMBAR	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xviii
BAB 1 PENDAHULUAN	
1.1. Latar Belakang	1
1.2. Rumusan Masalah	4
1.3. Tujuan Penelitian	5
1.4. Manfaat Penelitian	5
1.5. Sistematika Penulisan Skripsi.....	5
BAB 2 LANDASAN TEORI	
2.1. Wayang sebagai Karya Seni Rupa	7
2.1.1. Asal Usul Wayang	7
2.1.2. Pengertian Wayang.....	10
2.1.3. Perkembangan Wayang	12
2.2. Jenis Wayang	14
2.2.1. Wayang Kulit	15
2.2.2. Wayang <i>Klitik</i>	16
2.2.3. Wayang <i>Golek</i> Sunda	17
2.2.4. Wayang <i>Beber</i>	17

2.2.5. Wayang <i>Suket</i>	18
2.2.6. Wayang Wahyu	19
2.2.7. Wayang Kancil	20
2.2.8. Wayang <i>Gedhog</i>	21
2.2.9. Wayang Suluh	22
2.3. Proses Penciptaan Karya Seni	22
2.3.1. Media Seni Rupa	24
2.3.2. Anyaman	25
2.3.2.1. Anyaman Tunggal	27
2.3.2.2. Anyaman Ganda	27
2.3.2.3. Anyaman Istimewa atau Kombinasi	28
2.4. Estetika	28
2.4.1. Corak Wayang	31
2.4.1.1. Gaya Surakarta	32
2.4.1.2. Gaya Yogyakarta	32
2.4.1.3. Gaya Banyumas	32
2.4.2. Struktur Wayang	32
2.4.2.1. Busana Wayang	33
2.4.2.2. Aksesoris Wayang	36
2.4.2.2.1. Gelung	36
2.4.2.2.2. Gelang Wayang	37
2.4.2.2.3. Kelat Bahu	38
2.4.2.2.4. Kalung	39
2.4.2.2.5. Irah-Irahan	39
BAB 3 METODE PENELITIAN	
3.1. Pendekatan Penelitian	41
3.2. Lokasi dan Sasaran Penelitian	41
3.3. Teknik Pengumpulan Data	42
3.3.1. Observasi	43
3.3.2. Wawancara	44
3.3.3. Dokumentasi	45

3.4.	Teknik Analisis Data	46
3.4.1.	Reduksi Data	46
3.4.2.	Penyajian Data	47
3.4.3.	Penarikan Kesimpulan	48
BAB 4 HASIL PENELITIAN		
4.1.	Gambaran Umum Lokasi Penelitian	49
4.1.1.	Letak Geografis dan Lokasi Penelitian	49
4.1.2.	Fasilitas atau Sarana Prasarana Desa	54
4.1.3.	Mata Pencaharian	56
4.1.4.	Keagamaan	58
4.1.5.	Pendidikan	60
4.1.6.	Pertanian dan Perkebunan	62
4.1.7.	Sosial Budaya	63
4.1.7.1.	Masyarakat Desa Wlahar	67
4.1.7.1.1.	Ciri-Ciri Masyarakat Agraris	67
4.1.7.1.2.	Kehidupan Berbudaya pada Masyarakat di Desa Wlahar	68
4.2.	Sejarah Singkat Perkembangan Wayang <i>Suket</i> di Desa Wlahar	69
4.3.	Pencipta Wayang <i>Suket</i> di Desa Wlahar	74
4.4.	Badriyanto: Perajin Wayang <i>Suket</i>	77
4.4.1.	Profil Badriyanto	77
4.4.2.	Proses Kreatif dalam Pembuatan Wayang <i>Suket</i>	82
4.4.3.	Respon Masyarakat terhadap Wayang <i>Suket</i>	85
4.5.	Proses Pembuatan Wayang <i>Suket</i>	87
4.6.	Estetika Bentuk Wayang <i>Suket</i>	112
4.6.1.	Corak Wayang <i>Suket</i>	113
4.6.2.	Struktur Wayang <i>Suket</i>	116
4.6.2.1.	Bagian Atas	117
4.6.2.2.	Bagian Tengah	120
4.6.2.3.	Bagian Bawah	123
4.6.3.	Anyaman pada Wayang <i>Suket</i>	124
4.6.3.1.	Anyaman <i>Gedheg</i>	124

4.6.3.2. Anyaman <i>Kelabangan</i>	126
4.6.3.3. Anyaman <i>Tikaran</i>	128
4.6.3.4. Anyaman <i>Sarang Lebah</i>	129
4.6.4. Deskripsi Karya “Tokoh Arjuna”	132
4.6.5. Deskripsi Karya “Tokoh Bima”	137
4.6.6. Deskripsi Karya “Tokoh Yudhistira”	142
4.6.7. Deskripsi Karya “Tokoh Nakula Sadewa”	147
4.6.8. Deskripsi Karya “Tokoh Kresna”	152
4.6.9. Wayang <i>Suket</i> sebagai Karya Estetis	156
BAB 5 PENUTUP	
5.1 Simpulan	167
5.2 Saran	169
DAFTAR PUSTAKA	171
LAMPIRAN-LAMPIRAN	173



DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 4.1.2.1. Fasilitas Sarana Desa Wlahar	55
Tabel 4.1.2.2. Fasilitas Prasarana Desa Wlahar	55
Tabel 4.1.3.1. Mata Pencaharian Warga Desa Wlahar	57
Tabel 4.1.4.1. Data Agama yang Dianut Warga Desa Wlahar	59
Tabel 4.1.5.1. Tingkat Pendidikan Warga Desa Wlahar	61



DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 2.2.1.1. Wayang Kulit “Tokoh Kresna”	15
Gambar 2.2.2.1. Wayang <i>Klitik</i>	16
Gambar 2.2.3.1. Wayang <i>Golek</i> Sunda	17
Gambar 2.2.4.1. Wayang <i>Beber</i>	18
Gambar 2.2.5.1. Wayang <i>Suket</i>	19
Gambar 2.2.6.1. Wayang Wahyu	20
Gambar 2.2.7.1. Wayang Kancil	21
Gambar 2.2.8.1. Wayang Suluh	22
Gambar 2.3.2.1. Lusi dan Pakan	26
Gambar 2.3.2.1.1. Anyaman Tunggal	27
Gambar 2.3.2.2.1. Anyaman Ganda.....	27
Gambar 2.3.2.1.1. Anyaman Istimewa atau Kombinasi	28
Gambar 2.4.2.1.1 Busana pada Wayang Kulit	33
Gambar 2.4.2.1.1.1 Macam-macam Gelung Wayang Kulit	36
Gambar 2.4.2.1.2.1 Gelang Wayang	38
Gambar 2.4.2.1.3.1 Kelat Bahu	38
Gambar 2.4.2.1.5.1 Irah-Irahan	40
Gambar 4.1.1.1. Peta Kecamatan Rembang	50
Gambar 4.1.1.2. Jalan menuju Desa Wlahar	51
Gambar 4.1.1.3. Peta Desa Wlahar	52
Gambar 4.1.6.1. Perkebunan kopi milik warga	62
Gambar 4.1.7.1. Wawancara dengan Bapak Haryanto	66
Gambar 4.2.1. Wayang <i>Suket</i> Karya Mbah Gepuk “Tokoh Wisanggeni”. 70	
Gambar 4.2.2. Wayang <i>Suket</i> Karya Mbah Gepuk Tahun 1993	71
Gambar 4.2.3. Bapak Badriyanto	74
Gambar 4.3.1. Mbah Gepuk yang sedang membuat Wayang <i>Suket</i>	75
Gambar 4.3.2. Wawancara dengan Ibu Sulatri Cucu Mbah Gepuk	76

Gambar 4.3.3.	Rumah mbah Gepuk di Desa Bantarbarang	77
Gambar 4.4.1.1	Peneliti bersama pak Badriyanto dan Istri	79
Gambar 4.4.1.2	Karya pertama Pak Badriyanto	80
Gambar 4.4.1.3	Rumah Pak Badriyanto	81
Gambar 4.4.2.1	Perbandingan ukuran wayang <i>suket</i> sebelah kanan tokoh Arjuna berukuran 20 cm dan sebelah kiri tokoh Bima berukuran 50 cm	83
Gambar 4.4.3.1	Wayang <i>Suket</i> yang dipajang di Museum Purbalingga	87
Gambar 4.5.1.	<i>Suket Kasuran</i> yang baru diambil	89
Gambar 4.5.2.	Pak Badriyanto sedang mengambil <i>Suket kasuran</i> di ladang milik pak Badriyanto	89
Gambar 4.5.3.	Gunting untuk merapikan anyaman	90
Gambar 4.5.4.	Pipa untuk merendam <i>Suket kasuran</i> sebelum dianyam ...	90
Gambar 4.5.5.	Usuk untuk melubangi anyaman	91
Gambar 4.5.6.	Palu untuk memipihkan anyaman	91
Gambar 4.5.7.	Peneliti menemukan beberapa <i>Suket kasuran</i> yang berada di sepanjang jalan menuju ladang Pak Badriyanto	92
Gambar 4.5.8.	<i>Suket kasuran</i> yang di tanam pak Badriyanto di rumahnya menggunakan <i>polybag</i>	93
Gambar 4.5.9.	Perbandingan anyaman wayang <i>suket</i>	94
Gambar 4.5.10.	<i>Suket Kasuran</i> direndam terlebih dahulu sebelum mulai dianyam	95
Gambar 4.5.11.	Anyaman pertama pembuatan bagian hidung	96
Gambar 4.5.12.	Anyaman kedua mulai membentuk mulut	96
Gambar 4.5.13.	Anyaman ketiga membentuk bagian mata dan kepala lalu terdapat bagian kosong pada bagian kepala	96
Gambar 4.5.14.	Penganyaman bagian gelung dan pengisian anyaman pada bagian kepala yang kosong	98
Gambar 4.5.15.	Pemberian pondasi pada jenis anyaman tikaran	98
Gambar 4.5.16.	Pak Badriyanto yang sedang membuat wayang	100

Gambar 4.5.17.	Proses pembuatan badan sampai kaki	101
Gambar 4.5.18.	Pemberian lubang dengan menggunakan usuk untuk menyambung aksesoris pada bagian kaki wayang	101
Gambar 4.5.19.	<i>Suket kasuran</i> yang sudah dimasukan ke dalam lubang untuk membuat bagian aksesoris pada kaki	102
Gambar 4.5.20	Penganyaman bagian aksesoris kaki	102
Gambar 4.5.21.	Pemipihan <i>suket</i> menggunakan usuk	102
Gambar 4.5.22.	<i>Suket</i> yang telah dipipihkan lalu dibelah menjadi dua bagian	103
Gambar 4.5.23.	<i>Suket</i> lalu <i>diplintir</i> sehingga menyerupai tali lalu pada ujung <i>suket</i> dipotong meruncing	103
Gambar 4.5.24.	Penyambungan <i>suket</i> yang sudah pendek pada bagian kaki	104
Gambar 4.5.25.	Bagian tangan wayang yang sudah disatukan atau dipasang	105
Gambar 4.5.26.	Proses pemipihan wayang menggunakan palu	106
Gambar 4.5.27.	Bapak Badriyanto membelah bambu menjadi beberapa bagian kecil	108
Gambar 4.5.28.	Bambu sudah dibelah kemudian dihaluskan dan dibentuk silindris	108
Gambar 4.5.29.	Bambu yang sudah dihaluskan akan diukir	109
Gambar 4.5.30.	Setelah diukir lalu dibentuk menggunakan asahan batu ...	109
Gambar 4.5.31.	Bambu dilubangi terlebih dahulu sebelum dibelah menjadi dua bagian	109
Gambar 4.5.32.	Setelah dilubangi bambu kemudian dibelah menjadi dua ..	110
Gambar 4.5.33.	Lem yang digunakan untuk membentuk lengkungan pada bambu	110
Gambar 4.5.34.	Proses pembentukan lengkungan pada gapit	110
Gambar 4.5.35.	Proses pembelahan pada ujung bambu untuk melengkungkan pada bagian yang susah	111
Gambar 4.5.36.	Proses pelengkungan ujung gapit	111

Gambar 4.5.37.	Pemasangan gapit pada wayang	111
Gambar 4.5.38.	Tampilan wayang <i>suket</i> yang sudah jadi	112
Gambar 4.6.1.1.	Wayang <i>suket</i> dan wayang kulit gagrak Surakarta	115
Gambar 4.6.1.2.	Wayang <i>suket</i> dan wayang kulit gagrak Yogyakarta	115
Gambar 4.6.1.3.	Wayang <i>suket</i> dan wayang kulit gagrak Banyumas	116
Gambar 4.6.2.1.1.	Bagian atas wayang <i>suket</i> dan wayang kulit	117
Gambar 4.6.2.1.2.	Bagian-bagian anyaman pada wayang <i>suket</i>	119
Gambar 4.6.2.2.1.	Bagian tengah wayang <i>suket</i> dan wayang kulit	120
Gambar 4.6.2.2.2.	Bentuk jari pada wayang <i>suket</i> dan wayang kulit	121
Gambar 4.6.2.2.3.	Bentuk kelat bahu <i>Candrakirana</i> pada wayang <i>suket</i> dan wayang kulit	121
Gambar 4.6.2.2.4.	Bentuk gelang <i>Clumpringan</i> pada wayang <i>suket</i> dan wayang kulit	122
Gambar 4.6.2.2.5.	Bentuk kelat bahu <i>Nagamongsa</i> pada wayang <i>suket</i> dan wayang kulit	122
Gambar 4.6.2.2.6.	Bagian-bagian anyaman pada wayang <i>suket</i>	122
Gambar 4.6.2.3.1.	Bagian bawah wayang <i>suket</i> dan wayang kulit	123
Gambar 4.6.2.3.2.	Bagian-bagian anyaman pada wayang <i>suket</i>	124
Gambar 4.6.3.1.1.	Anyaman <i>gedheg</i> pada tangan wayang <i>suket</i>	125
Gambar 4.6.3.1.2.	Detail bentuk anyaman <i>gedheg</i> pada wayang <i>suket</i>	125
Gambar 4.6.3.2.1.	Anyaman <i>kelabangan</i> pada bagian gelung wayang <i>suket</i>	126
Gambar 4.6.3.2.2.	Detail bentuk anyaman <i>kelabangan</i> pada wayang <i>suket</i>	127
Gambar 4.6.3.3.1.	Anyaman <i>tikaran</i> pada bagian isi kepala wayang <i>suket</i>	128
Gambar 4.6.3.3.2.	Detail bentuk anyaman <i>tikaran</i> pada wayang <i>suket</i>	129
Gambar 4.6.3.4.1.	Anyaman <i>Sarang Lebah</i> pada bagian <i>dotot</i> wayang <i>suket</i>	130
Gambar 4.6.3.4.2.	Detail bentuk anyaman <i>Sarang Lebah</i> pada wayang <i>suket</i>	130

Gambar 4.6.4.1.	Tokoh Arjuna	132
Gambar 4.6.4.2.	Tokoh Arjuna wayang <i>suket</i> dan wayang kulit	133
Gambar 4.6.4.3.	Bentuk mata, hidung dan mulut pada wayang <i>suket</i> dan wayang kulit	134
Gambar 4.6.4.4.	Jenis anyaman pada tokoh Arjuna	136
Gambar 4.6.5.1.	Tokoh Bima	137
Gambar 4.6.5.2.	Tokoh Bima wayang <i>suket</i> dan wayang kulit	138
Gambar 4.6.5.3.	Bentuk mata, hidung dan mulut wayang <i>suket</i> dan wayang kulit	140
Gambar 4.6.5.4.	Jenis anyaman pada tokoh Bima	141
Gambar 4.6.6.1.	Tokoh Yudhistira	142
Gambar 4.6.6.2.	Tokoh Yudhistira wayang <i>suket</i> dan wayang kulit	143
Gambar 4.6.6.3.	Bentuk mata, hidung dan mulut wayang <i>suket</i> dan wayang kulit	145
Gambar 4.6.6.4.	Jenis anyaman pada tokoh Yudhistira	146
Gambar 4.6.7.1.	Tokoh Nakula dan Sadewa	147
Gambar 4.6.7.2.	Tokoh Nakula dan Sadewa wayang <i>suket</i> dan wayang kulit	148
Gambar 4.6.7.3.	Bentuk mata, hidung dan mulut wayang <i>suket</i> dan wayang kulit	150
Gambar 4.6.7.4.	Jenis anyaman pada tokoh Nakula dan Sadewa	151
Gambar 4.6.8.1.	Tokoh Kresna	152
Gambar 4.6.8.2.	Tokoh Kresna wayang <i>suket</i> dan wayang kulit	153
Gambar 4.6.8.3.	Bentuk mata, hidung dan mulut wayang <i>suket</i> dan wayang kulit	154
Gambar 4.6.8.4.	Jenis anyaman pada tokoh Kresna	155
Gambar 4.6.9.1	Wayang <i>suket</i> dan wayang kulit “Tokoh Arjuna”	156
Gambar 4.6.9.2	Wayang <i>suket</i> dan wayang kulit “Tokoh Kresna”	161

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran 1. Surat Keputusan Penetapan Dosen Pembimbing	174
Lampiran 2. Surat Permohonan Izin Penelitian	175
Lampiran 3. Surat Keterangan Telah Melaksanakan Penelitian	177
Lampiran 4. Instrumen Penelitian	178
Lampiran 5. Biodata Peneliti	184



BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia merupakan negara kepulauan yang memiliki wilayah geografis yang luas dan memiliki suku bangsa yang beragam. Berbagai seni budaya tercipta dari setiap suku di berbagai daerah di Indonesia. Seni budaya lahir dari hasil tangan-tangan kreatif yang memiliki keunikan khas dari tiap daerah dan patut dilestarikan keberadaannya. Wayang merupakan salah satu puncak seni budaya bangsa Indonesia yang paling menonjol di antara banyak seni budaya lainnya. Budaya wayang meliputi seni peran, seni suara, seni musik, seni tutur, seni sastra, seni lukis, seni pahat, dan juga seni perlambang. Budaya wayang yang terus berkembang dari zaman ke zaman juga merupakan media penerapan, dakwah, pendidikan, pemahaman filsafat serta hiburan (Harsrinuksmo, 1999:1407).

Banyak perbedaan pendapat mengenai asal-usul wayang ini. Sunaryo (2013:44) berpendapat bahwa, wayang merupakan ciptaan asli Indonesia khususnya Jawa, dikaitkan dengan inisiasi dan penghormatan terhadap nenek moyang, serta diperkuat dengan istilah-istilah teknis dalam pertunjukan khas Jawa. Menurut penelitian para ahli, sejarah kebudayaan budaya wayang merupakan budaya asli Indonesia khususnya pulau Jawa. Keberadaan wayang sudah berabad-abad sebelum agama Hindu masuk ke pulau Jawa.

Perkembangan wayang dari zaman Hindu sampai masuknya Islam dan munculnya kerajaan Islam awal di Jawa membuat wayang mengalami perubahan, baik dari fungsi, tata cara pertunjukan, sarana pertunjukan, serta bentuk peraganya. Yudoseputro dalam Sunaryo (2013 : 45) berpendapat bahwa peran beberapa wali pada zaman kerajaan Islam awal di Jawa sebagai empu sangat besar dalam mencipta bentuk wayang. Menurutnya, proses stilisasi dan abstraksi serta deformasi bentuk wayang yang sudah diawali sejak zaman Hindu, semakin ditingkatkan mencapai rumusan konsep yang tidak bertentangan dengan ajaran Islam. Semakin lama, perkembangan bentuk dan bahan penciptaan wayang berkembang sesuai dengan zaman. Menurut Walujo (2000:175-176), hasil dari perkembangan tersebut menciptakan berbagai jenis karya wayang langka dimasyarakat, seperti wayang beber, wayang suluh, wayang kancil, wayang wahyu dan lain sebagainya yang sudah langka di lingkungan masyarakat.

Walujo (2000:175-176) mengutarakan bahwa wayang langka merupakan wayang yang sudah jarang dan hampir tidak pernah ditemukan lagi keberadaannya di masyarakat. Jumlah wayang langka di Indonesia cukup banyak. Saat ini wayang langka sudah jarang ditemukan, namun ada beberapa wayang langka yang masih hidup di masyarakat dan dapat ditemukan di beberapa daerah. Wayang langka dari setiap daerah memiliki ciri-ciri tertentu yang berbeda satu sama lain. Perbedaan tersebut antara lain dalam bahasa, lakon, bentuk fisik, gunungan, kelir, corak gamelan pengiring, pakaian yang dikenakan para niyaga dan tokoh-tokoh yang ditampilkan dalam pagelaran wayang.

Wayang *suket* merupakan wayang kreasi yang sudah langka dan dibuat dengan media yang berbeda dari wayang kulit. Wayang *suket* adalah wayang yang berasal dari Purbalingga, khususnya di Desa Wlahar. Wayang *suket* ini dibuat oleh mbah *Gepuk* (Kasanwikraman Tunut) yang terbuat dari bahan rumput, yang dianyam sedemikian rupa membentuk karakter tokoh yang nyaris sama dengan tokoh dalam dunia wayang kulit yang terbuat dari bahan dasar kulit. Jenis rumput yang digunakan adalah rumput “*kasuran*” yang banyak tumbuh di wilayah Banyumas dan pada saat bulan Syura saja (Mas’ut, 1995: 14). Saat ini, wayang *suket* tersebut diteruskan oleh Badriyanto. Beliau adalah cucu dari mbah *Gepuk* dan hanya Badriyanto saja yang menjadi penerus dalam melestarikan dan membuat wayang *suket*.

Wayang *suket* karya Badriyanto ini banyak dipesan oleh kolektor wayang dari Solo dan Yogyakarta. Banyaknya pesanan wayang membuat Badriyanto kesulitan dalam memenuhi pesanan, dikarenakan bahan rumput *kasuran* yang mulai jarang ditemukan dan kurangnya tenaga ahli untuk membuat wayang *suket* tersebut. Pria berusia 33 tahun ini merasa cemas karena saat ini wayang *suket* nyaris punah. Hal ini dikarenakan bahan yang tidak mencukupi dan belum adanya penerus pembuat wayang *suket* selain Badriyanto itu sendiri. Mas’ut (1995:16), mengatakan bahwa sebagai produk budaya, wayang *suket* ini sudah tidak mempunyai banyak pendukung, terutama generasi mudanya. Mereka pada umumnya tidak lagi tertarik untuk mempelajari, mendalami ataupun melestarikan wayang *suket*.

Wayang *suket* yang dibuat Badriyanto ini sudah mengalami proses penyempurnaan pada teknik menganyam dan karakteristik pada wayang *suket*. Jenis anyaman yang digunakan masih menggunakan jenis anyaman yang diciptakan oleh kakeknya. Proses pembuatan wayang *suket* serta teknik dalam menganyam tersebut sangatlah unik. Badriyanto pun mengkreasikan sendiri ornamen–ornamen yang terdapat dalam wayang *suket*. Kajian tentang proses dan estetika bentuk wayang *suket* ini sangat menarik untuk diteliti, apalagi wayang ini adalah salah satu wayang yang sangat unik dan hampir punah.

Berangkat dari latar belakang di atas, penelitian yang berjudul “Wayang *Suket* Karya Badriyanto: Kajian Proses dan Estetika Bentuk” dilakukan. Penelitian ini membahas mengenai kajian proses penciptaan dan estetika bentuk pada wayang *suket* yang nantinya bisa dijadikan pengetahuan oleh masyarakat dan sebagai sarana menjaga dan melestarikan seni wayang yang ada di Nusantara.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan yang peneliti uraikan pada latar belakang maka rumusan masalah sebagai berikut :

- 1.2.1 Bagaimanakah proses pembuatan wayang *suket* karya Badriyanto ?
- 1.2.2 Bagaimana estetika bentuk dari wayang *suket* karya Badriyanto ?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

- 1.3.1 Mendeskripsikan proses pembuatan wayang *suket* karya Badriyanto.
- 1.3.2 Mendeskripsikan estetika bentuk dari wayang *suket* karya Badriyanto.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

- 1.4.1 Sebagai informasi dan sarana untuk mendorong masyarakat terutama generasi muda khususnya di Desa Wlahar untuk melestarikan kerajinan wayang *suket*.
- 1.4.2 Bagi Kabupaten Purbalingga, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai motivasi untuk melestarikan dan mengenalkan kepada masyarakat luas tentang seni kerajinan wayang *suket*.

1.5 Sistematika Penulisan Skripsi

Penelitian ini dilakukan dan disusun secara sistematis yang terdiri dari lima bab. Sistematika penelitian yang dimaksud adalah sebagai berikut.

- Bab 1 Pendahuluan. Bab pertama merupakan pendahuluan yang meliputi: (a) latar belakang yang berisi uraian tentang pentingnya penelitian deskriptif ini dilakukan, (b) rumusan masalah, (c) tujuan penelitian, (d) manfaat penelitian, dan (e) sistematika penelitian.
- Bab 2 Landasan Teori. Bab kedua menjelaskan kajian pustaka yang merupakan landasan teori dalam penelitian ini. Landasan teori tersebut diperoleh

dari sumber pustaka berupa buku-buku maupun sumber lain yang meliputi: (a) Wayang sebagai karya seni rupa, (b) Jenis wayang dari berbagai media pembuatnya, (c) Proses penciptaan karya seni, dan (d) Estetika bentuk wayang.

Bab 3 Metode Penelitian. Bab tiga adalah metode penelitian yang meliputi: (a) pendekatan penelitian, (b) prosedur penelitian, (c) lokasi dan sasaran penelitian, (d) subjek penelitian, (e) teknik pengumpulan data, dan (f) teknik analisis data.

Bab 4 Hasil Penelitian dan Pembahasan. Bab empat berisi hasil penelitian dan pembahasan. Bab ini menjelaskan data yang diperoleh dari penelitian kemudian dianalisis dan dibahas secara tuntas. Isi dari bab empat meliputi: (a) gambaran umum lokasi penelitian, (b) Proses pembuatan wayang *suket*, dan (c) Estetika bentuk wayang *suket*.

Bab 5 Penutup. Bab lima adalah bagian terakhir penelitian yakni penutup yang berisi simpulan penelitian yang menjawab permasalahan dari penelitian serta saran yang diberikan.

BAB 2

LANDASAN TEORI

2.1 Wayang sebagai Karya Seni Rupa

2.1.1 Asal Usul Wayang

Seni tidak mungkin lepas dari peradaban manusia, karena terciptanya suatu karya seni selalu berkaitan dengan dorongan pikiran dan kehendak seseorang. Perkembangan karya seni karenanya akan selalu mencerminkan pikiran, perilaku dan peradaban manusia pada saat karya tersebut tercipta. Karya seni pada satu dekade tertentu mencerminkan peradaban yang berlangsung pada saat karya seni terrefleksi dari kehidupan dan peradaban manusia (Fananie, 2005). Wayang adalah salah satu contoh kesenian daerah yang sudah dikenal masyarakat Indonesia sejak zaman dahulu. Di Indonesia terdapat berbagai jenis wayang yang tersebar di pulau-pulau Jawa, Bali, Lombok, Kalimantan, Sumatra dan lain-lainnya, baik yang masih populer maupun yang hampir atau sudah punah dan hanya dikenal dalam kepustakaan atau di museum-museum.

Harsrinuksmo (1999:1407) mengungkapkan bahwa budaya wayang meliputi seni peran, seni suara, seni musik, seni tutur, seni sastra, seni lukis, seni pahat, dan juga seni perlambang. Budaya wayang yang terus berkembang dari zaman ke zaman juga merupakan media penerapan, dakwah, pendidikan, pemahaman filsafat serta hiburan.

Asal-usul dan perkembangan wayang tidak tercatat secara akurat seperti sejarah. Banyak perbedaan pendapat mengenai asal-usul wayang ini. Ada yang

berpendapat bahwa wayang merupakan ciptaan asli Indonesia khususnya Jawa, dikaitkan dengan inisiasi dan penghormatan terhadap nenek moyang, serta diperkuat dengan istilah-istilah teknis dalam pertunjukan khas Jawa (Sunaryo, 2013: 44). Mengenai asal – usul wayang ini, di dunia ada dua pendapat. Pertama, pendapat bahwa wayang berasal dan lahir pertama kali di Pulau Jawa, tepatnya di Jawa Timur. Pendapat ini selain dianut dan dikemukakan oleh para peneliti dan ahli-ahli bangsa Indonesia, juga merupakan hasil penelitian sarjana-sarjana Barat. Antara para sarjana Barat yang termasuk kelompok ini adalah Hazeau, Brandes, Kats, Rentse dan Kruyt. Alasan mereka sangat kuat. Diantaranya, bahwa seni wayang masih amat erat kaitannya dengan keadaan sosiokultural dan religi bangsa Indonesia, khususnya orang Jawa. Selain itu, nama dan istilah teknis pewayangan semuanya berasal dari bahasa jawa (Kuna) dan bukan bahasa lain. Pendapat kedua, menduga wayang berasal dari India, yang dibawa bersama dengan agama Hindu ke Indonesia (Harsrinuksmo, 1999:1408).

Budaya wayang diperkirakan sudah lahir di Indonesia setidaknya pada zaman pemerintahan Prabu Airlangga, Raja Kahuripan (976-1012), yakni ketika kerajaan di Jawa Timur sedang makmur-makmurnya. Karya sastra yang menjadi bahan cerita wayang ditulis oleh para pujangga Indonesia sejak abad ke X dan sudah dikenal istilah wayang yakni dalam kata mawayang melalui prasasti balitung 907 M dan wayang wong pada prasasti Wimalasrama 940 M. Walaupun kata wayang baru dikenal pada abad ke IX dan X, bukan berarti gejala wayang tidak ada pada zaman sebelumnya (Sunaryo, 2013:1).

Pada awalnya wayang digunakan untuk menyembah roh-roh nenek leluhur, kemudian berkembang dan dijadikan sebagai alat dakwah agama Hindu. Pada zaman Wali Songo, wayang di manfaatkan untuk penyebaran agama Islam dengan mengubah beberapa aturan, seperti kelir dibuat dari kain putih, menciptakan lakon-lakon khusus dan wayang khusus seperti Wayang Klitik, Wayang Tengul, Wayang Jemblung dengan lakon Maya Umar Madi, Wong Agung Menak, untuk penyebaran agama Islam (Kresna, 2012:14-15).

Hal tersebut diperkuat oleh pendapat Yudoseputro (dalam Sunaryo, 2013:45) bahwa peran beberapa wali pada zaman kerajaan Islam awal di Jawa sebagai empu sangat besar dalam mencipta bentuk wayang. Menurutnya, proses stilisasi dan abstraksi serta deformasi bentuk wayang yang sudah diawali sejak zaman Hindu, semakin ditingkatkan mencapai rumusan konsep yang tidak bertentangan dengan ajaran Islam. Bentuk dan bahan penciptaan wayang berkembang sesuai dengan perkembangan zaman.

Kresna (2012:18) menyatakan wayang merupakan kebudayaan asli dari orang Jawa. Wayang juga merupakan satu-satunya kebudayaan yang memasyarakat karena wayang tidak mengenal istilah kultur ataupun kasta. Pada umumnya, pengkajian dan penelaahan tentang wayang tampak lebih menekankan pada segi simbolik, filosofik, dan paedagogik saja, sedangkan penelaahan pada struktur lakon beserta unsur-unsurnya belum banyak dilakukan. Sebagai produk seni, ternyata bahwa pertunjukan wayang, terutama pertunjukan wayang kulit pada dasarnya adalah produk seni-budaya spiritual Jawa (lihat Pradipta dalam Haryanto, 1991:2).

Posisi alkulturasi kandungan isi wayang itu meneguhkan posisi wayang sebagai salah satu sumber etika dan filsafah yang secara tekun dan berlanjut disampaikan kepada masyarakat. Oleh karena itu ada pendapat, wayang itu tak ubahnya sebagai buku falsafah, yaitu falsafah Nusantara yang bisa dipakai sebagai sumber etika dalam kehidupan pribadi dan bermasyarakat (Harsrinuksmo, 1999:33).

Berdasarkan pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa wayang merupakan kebudayaan asli Indonesia. Wayang merupakan filsafat dari perwujudan nilai sikap dan norma dalam masyarakat Jawa. Pengkajian dan penelaahan tentang wayang tampak lebih menekankan pada segi simbolik, filosofik, dan paedagogik saja. Selain itu, wayang juga digunakan sebagai media penerapan, dakwah, pendidikan, pemahaman filsafat serta hiburan.

2.1.2 Pengertian Wayang

Pengertian wayang dalam artian yang luas berarti sebuah bayangan, sedangkan kalau dilihat dari wujudnya adalah sebuah boneka bertangkai yang terbuat dari kulit yang dipahat pipih diberi warna atau dilukis sesuai dengan karakter dan tokoh-tokoh yang digambarkan. Bentuknya sendiri yang distilisasi dari boneka jawa yang alami (Soetrisno. R, 2004:8).

Pendapat tentang pengertian wayang diungkapkan oleh Soetomo (2000), menurutnya wayang adalah gambaran yang berupa bayangan (angan-angan) tentang tata kehidupan nenek moyang kita didalamnya menggenggam sejumlah

pesan (nasihat, petuah, filsafat, sangsi, norma, aturan, tata susila dan sebagainya) dari tata kehidupan masa lampau.

Menurut Soedarso (dalam Sunaryo, 2013:45) penggambaran wayang dengan berbagai tampak adalah sebagai cara ideoplastik. Artinya gambar lebih menyatakan pikiran pembuatnya daripada melukiskan kenyataan sebagaimana terlihat oleh mata. Wayang saat ini telah mengalami perubahan substansial yaitu tampak pada bentuk atau seni rupa wayang yang semula seperti relief wayang di candi-candi menjadi imajinatif dalam arti tidak seperti bentuk manusia, seluruh anggota badan tetap lengkap atau fungsional namun tidak proporsional. Walaupun bentuk wayang tidak proporsional akan tetapi sangat serasi sehingga terkesan sangat indah sekali. Barangkali ini suatu pengejawatan yang tepat dari konsep menolak berhala, namun tetap dapat menghadirkan tokoh wayang sebagai gambaran manusia lengkap dengan nama dan sifat-sifatnya.

Haryanto (1991:23) juga mengungkapkan bahwa hal yang paling unik pada wayang saat mengalami stilisasi adalah salah satu pundak wayang yang terulur panjang. Posisi kepala wayang yang sangat miring menjorok kedepan memberi kesan adanya gerak dan hidup. Bentuk wayang masih dapat dikembangkan, karena sejak dahulu pun wayang juga mengalami perubahan. Menciptakan jenis dan bentuk tokoh wayang merupakan tantangan besar bagi para pencipta, meskipun untuk itu diperlukan tenaga dan biaya yang tidak sedikit.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat diambil suatu pengertian bahwa wayang adalah gambaran yang berupa bayangan (angan-angan) tentang tata kehidupan nenek moyang kita, didalamnya menggenggam sejumlah pesan

(nasihat, petuah, filsafat, sangsi, norma, aturan, tata susila dan sebagainya) dari tata kehidupan masa lampau. Wayang digambarkan dengan berbagai tampak atau multiview sebagai cara ideoplastik, yaitu gambar lebih menyatakan pikiran pembuatnya daripada melukiskan kenyataan sebagaimana terlihat oleh mata dan penggambaran wayang yang semula seperti relief pada dinding candi yaitu berbentuk manusia utuh namun sudah mengalami stilisasi tidak seperti bentuk manusia, seluruh anggota badan tetap lengkap atau fungsional namun tidak proporsional.

2.1.3 Perkembangan Wayang

Wayang sampai saat ini masih menjadi seni budaya yang paling unggul dan sebagian masyarakatnya masih gemar terhadap wayang. Banyak dari masyarakat saat ini masih mempertahankan dan mengembangkan seni wayang. Seni wayang berkembang menurut perkembangan zaman dan daerah serta masyarakat pendukungnya, sehingga terciptalah bermacam-macam bentuk dan gaya wayang sesuai dengan apresiasi dan kreativitas seniman-seniman daerah setempat. Maka timbullah gaya-gaya seperti gaya Surakarta, gaya Yogyakarta, gaya Banyumas, gaya Cirebon dan gaya Jawa Timur yang mempunyai corak masing-masing (Haryanto, 1991:25). Dalam perkembangannya lahir berbagai jenis wayang, antara lain wayang kulit, wayang golek, wayang klitik, wayang beber, wayang wong, wayang lontar, wayang batu dan lain sebagainya. Setelah masuknya Islam dan munculnya kerajaan islam awal di Jawa, wayang rupanya mengalami perubahan.

Perubahan terjadi baik mengenai fungsi, tata cara pertunjukan, sarana pertunjukan serta bentuk peraganya. Tahun ke tahun, seni wayang berkembang sesuai tuntutan zaman dan sesuai pula dengan perkembangan apresiasi masyarakat terhadap seni wayang. Penggunaan berbagai bahan sebagai dasar untuk menciptakan wayang pun sudah beragam, mulai dari bahan kayu, kertas dan juga rumput. Harsrinuksmo (1999:1417) menyebutkan bahwa bentuk peraga tokoh wayang untuk cerita Mahabarata dan Ramayana, berkembang dari bentuk tokoh cerita Ramayana dan Mahabarata pada relief beberapa candi di Jawa Tengah dan Jawa Timur.

Wujud wayang pada umumnya merupakan penggambaran dari manusia yang dapat dianalisa dan dibagi menjadi tiga bagian, yakni :

1. Bagian atas, yaitu leher dan kepala
2. Bagian tengah, yaitu badan
3. Anggota badan, yaitu kaki dan tangan.

Leher dan kepala wayang kulit digambarkan dalam posisi miring atau tampak samping (*en profil*). Posisi miring atau tampak dari samping ini dapat dilihat mulai dari dahi, hidung yang meruncing, mata yang hanya satu, bibir atas dan bawah, dagu, leher dan kepala berikut *irah-irahan* (tutup kepalanya). Badan yang digambarkan tampak samping ialah pundak depan dan belakang, dada bidang, dan perut pipih dengan pinggang yang ramping, sedangkan anggota badan: lengan atas bawah, paha dan betis. Telapak kaki digambarkan tampak dari bawah sedangkan sikap jari tangan tampak bermacam-macam (lihat Marsudi dalam Haryanto, 1991:31).

Budayawan saat ini telah menyatakan bahwa wayang sejak jaman purwa hingga sekarang telah banyak mengalami berbagai perubahan baik dalam hal bentuk, media maupun pelukisannya. Hal itu dibuktikan dengan terciptanya bermacam-macam bentuk dan gaya wayang sesuai dengan apresiasi dan kreativitas seniman-seniman di daerah setempat. Gaya-gaya yang timbul seperti gaya Surakarta, gaya Yogyakarta, gaya Banyumas, gaya Cirebon dan gaya Jawa Timur yang mempunyai corak masing-masing (Haryanto, 1991:17).

Berdasarkan pendapat di atas mengenai perkembangan wayang, maka dapat diambil simpulan bahwa wayang berkembang mengikuti perkembangan zaman. Banyak seniman telah menciptakan berbagai macam bentuk dan gaya wayang sesuai apresiasi dan kreativitas masing-masing. Sehingga timbullah gaya-gaya seperti gaya Surakarta, Yogyakarta, Banyumas, Cirebon dan Jawa Timur dengan mempunyai corak masing-masing. Perubahan wayang juga terjadi dari fungsi, tata cara pertunjukan, sarana pertunjukan serta bentuk peraganya. Penggunaan berbagai bahan sebagai dasar untuk menciptakan wayang pun sudah beragam, mulai dari bahan kertas, kayu dan juga rumput.

2.2 Jenis Wayang

Sesuai dengan perkembangannya, lahirlah wayang dengan berbagai jenis perwujudan dan media yang berbeda-beda. Ada beberapa wayang diciptakan dari mengadaptasi atau mengangkat cerita-cerita yang terjadi di masyarakat. Adapun jenis-jenis wayang yaitu sebagai berikut :

2.2.1 Wayang Kulit

Merupakan jenis wayang yang paling populer di masyarakat sampai saat ini. Wayang kulit purwa mengambil cerita dari kisah Mahabrata dan Ramayana. Peraga wayang yang dimainkan oleh seseorang dalang terbuat dari lembaran kulit kerbau atau kulit sapi yang dipahat menurut bentuk tokoh wayang dan kemudian disungging dengan warna warni yang mencerminkan perlambang karakter dari sang tokoh. Pergelaran wayang kulit ini diiringi dengan seperangkat gamelan dan diiringin nyanyian pesinden atau waranggana. Antara dalang, pesinden, gamelan disatu sisi dan penonton di sisi lain dibatasi oleh sebuah layar kain berukuran sekitar 125 cm x 60 cm yang disebut kelir (Harsrinuksmo, 1999:1410).



Gambar 2.2.1.1 Wayang kulit tokoh Kresna
(Sumber wayangkulitpurwo.blogspot.com)

2.2.2 Wayang *Klitik*

Wayang yang terbuat dari kayu pipih yang dibentuk dan disungging menyerupai wayang kulit purwa, hanya bagian tangan peraga wayang itu bukan dari kayu pipih melainkan terbuat dari kulit, agar lebih awet dan ringan menggerakannya. Pada wayang *klitik*, cempuritnya merupakan kelanjutan dari bahan kayu pembuatan wayangnya. Wayang ini diciptakan orang pada tahun 1648. Pementasan wayang *klitik* ini juga diiringi oleh gamelan dan pesinden, tetapi tanpa menggunakan kelir sehingga penonton dapat melihat secara langsung (Harsrinuksmo, 1999:1411).



Gambar 2.2.2.1 Wayang Klitik
(Sumber www.touchtalent.com)

2.2.3 Wayang *Golek* Sunda

Wayang *golek* ini menggunakan peraga berbentuk boneka kecil, dengan semacam cempurit untuk pegangan tangan Ki Dalang, sama dengan wayang kulit purwa, Wayang *golek* Sunda pun menggunakan induk cerita dari serial Ramayana dan Mahabarata. Pergelaran wayang *golek* Sunda juga diiringi oleh seperangkat gamelan lengkap dengan pesindennya. Bedannya pementasan wayang *golek* ini tanpa menggunakan kelir sehingga penonton dapat melihat secara langsung (Harsrinuksmo, 1999:1410).



Gambar 2.2.3.1 Wayang *golek* Sunda
(Sumber festivalwayangindonesia.blogspot.com)

2.2.4 Wayang *Beber*

Wayang *beber* adalah berupa selembar kertas atau kain yang berukuran sekitar 80 cm x 12 meter, yang digambari dengan beberapa adegan lakon wayang

tertentu. Satu gulung wayang *beber* biasanya terdiri atas 16 adegan. Pada saat pertunjukan lakon itu dibuka dari gulungannya dan sang dalang menceritakan kisah yang terlukis dalam setiap adegan itu. Wayang *beber* pada umumnya menceritakan kisah Panji (Harsrinuksmo, 1999:1409).



Gambar 2.2.4.1 Wayang beber
(Sumber id.wikipedia.org)

2.2.5 Wayang Suket

Wayang *suket* merupakan bentuk tiruan dari berbagai figur [wayang kulit](#) yang terbuat dari [rumput](#) (bahasa Jawa: *suket*). Wayang *suket* biasanya dibuat sebagai alat permainan atau penyampaian cerita perwayangan pada anak-anak di desa-desa [Jawa](#). Untuk membuatnya, beberapa helai [daun](#) rerumputan dijalin lalu dirangkai (dengan melipat) membentuk figur serupa wayang kulit. Karena bahannya, wayang *suket* biasanya tidak bertahan lama (Harsrinuksmo, 1999:1413).



Gambar 2.2.5.1 Wayang *suket* dari Solo
(Sumber abbeart.blogspot.com dan dokumenasi peneliti)

2.2.6 Wayang Wahyu

Wayang ini mempunyai bentuk peraga wayang terbuat dari kulit, tetapi corak tatahan dan sunggingannya agak naturalistik. Wayang ini mengambil lakon dari cerita Injil, baik Perjanjian lama maupun perjanjian baru. Bahasa pengantarnya, bahasa Jawa. Lakonnya antara lain adalah Samson dan Delilah dan David dan Goliat. Pagelaran wayang wahyu serupa dengan wayang kulit purwa, diiringi oleh seperangkat gamelan dan pesinden, kelir dan gedebog. Para dalangnya pun pada umumnya juga merangkap sebagai dalang wayang kulit purwa. Perkembangan wayang wahyu ini amat terbatas pada lingkungan masyarakat beragama Katolik, itupun berasal dari suku bangsa Jawa (Harsrinuksmo, 1999:1413-1414).



Gambar 2.2.6.1 Wayang Wahyu
(Sumber www.kaskus.co.id)

2.2.7 Wayang Kancil

Wayang ini termasuk wayang kreasi baru, diciptakan tahun 1925 oleh seorang keturunan Cina bernama Bo Liem. Wayang yang juga terbuat dari kulit itu menggunakan tokoh peraga binatang, dibuat dan disungging oleh Lie To Hien. Cerita untuk lakon-lakon para wayang kancil diambil dari Kitab Serat Kancil Kridamartana karangan Raden Panji Natarata. Wayang kancil termasuk diantara jenis wayang yang tidak berkembang, meskipun seseorang seniman yakni Ledjar Subroto tetap berusaha mempopulerkannya. (Harsrinuksmo, 1999:1414-1415).



Gambar 2.2.7.1 Wayang kancil
(Sumber dongengwayangkancil.wordpress.com)

2.2.8 Wayang *Gedhog*

Wayang ini diciptakan oleh Sunan Giri di tandai Candra Sengkala “*Gegamaning Nga Kinaryeng Bathara*”: 1485 caka (1568 M). Wayang ini amat mirip dengan wayang kulit purwa, tetapi mengambil lakon dari cerita-cerita Panji. Itulah sebabnya, sebagian orang menamakan wayang *gedog* ini wayang panji. Diantara tokoh-tokoh ceritanya, antara lain adalah Prabu Lembu Hamiluhur, Prabu Klana Madukusuma dan Raden Gunungsari. Wayang ini boleh dibilang sudah punah, hanya sisa-sisa peraganya saja yang masih bisa dilihat di beberapa museum dan Keraton Surakarta (Harsrinuksmo, 1999:1414).

2.2.9 Wayang Suluh

Wayang suluh tergolong wayang kreasi baru, karena baru tercipta setelah zaman kemerdekaan. Wayang ini dimaksudkan sebagai media penerangan mengenai sejarah perjuangan bangsa. Karena itu, di antara tokoh peragannya antara lain terdapat Bung Karno, Bung Hatta, Bung Tomo, Syahrir dan Jendral Sudirman. Penggambaran Wayang suluh dibuat secara realistis. Diduga karena “beban” misi penerangan yang terlampau berat dan beban cerita yang terlalu bersifat sejarah, membuat wayang suluh tidak dapat berkembang seperti diharapkan.



Gambar 2.2.8.1 Wayang suluh
(Sumber www.mobgenic.com)

2.3 Proses Penciptaan Karya Seni

Wayang merupakan intisari kebudayaan masyarakat yang diwariskan secara turun-temurun. Pada cerita dan watak tokoh-tokoh wayang, dapat dilihat inti dan tujuan hidup manusia. Didalamnya memuat nilai edukasi, etika, estetika dan moral spiritual mendalam. Pementasan wayang kulit mencerminkan hubungan erat pandangan dan perilaku hidup orang Jawa.

Gustami (2007:19) menyatakan bahwa banyak sumber pustaka yang mengindikasikan perubahan ide dasar penciptaan seni kriya di Indonesia (Jawa) berkaitan erat dengan pergeseran dan perubahan sosial, politik, ekonomi, budaya dan agama. Sebagai produk budaya, ide dasar penciptaan wayang di Indonesia (Jawa) dapat dirunut melalui pendekatan historis dan budaya.

Gustami (2007:28) mengungkapkan secara metodologis, penciptaan wayang dan karya seni lain di Jawa itu dibangun berdasarkan tiga tahap yaitu : (1) eksplorasi, (2) perancangan, (3) perwujudan yang dalam proses analisisnya didukung sumber dan referensi, dilanjutkan perumusan ide dasar secara konseptual, kemudian dilakukan perancangan dan pembuatan model sebagai acuan perwujudannya, sehingga pada gilirannya dapat memudahkan evaluasi yang dilakukan. Dengan cara demikian, kriyawan berhasil mewujudkan karya seni kriya yang berkualitas tinggi, adiluhung dan monumental.

Gustami (2007:127) mengatakan karya seni lahir berkat daya kreativitas kriyawan, empu, seniman atau budayawan. Kriyawan umumnya menjadi tertantang untuk memenuhi semua permintaan kebutuhan hidup masyarakat dan mendorong berkembangnya daya cipta. Aktivitas penciptaanya terkait dengan pertimbangan iman kepercayaan sesuai jiwa zamannya, disertai pemikiran rasional untuk menciptakan karya seni yang estetis, kreatif, inovatif, efektif dan efisien yang dilamari estetik dan simbolik yang mendalam.

2.3.1 Media Seni Rupa

Pembuatan karya seni rupa tidak terlepas dari adanya media yang digunakan untuk menciptakan sesuatu karya seni. Dalam menciptakan karya seni, banyak seniman yang menciptakan karya seni dengan berbagai media. Menurut Rondhi (2002:22), media berasal dari kata *medium* yang artinya di tengah. *Medium* dalam konteks ilmu bahan berarti zat pengikat yaitu bahan yang berfungsi untuk mengikat bahan yang lain agar menjadi satu. Media berarti juga sarana atau alat untuk mencapai tujuan. Pendapat mengenai media juga dikemukakan oleh Sunaryo (2002:5), bahwa media seni rupa adalah bahan, alat dan perlengkapan yang dibutuhkan dalam berkarya seni rupa.

Bahan adalah material yang diolah atau diubah sehingga menjadi barang yang kemudian disebut karya seni. Bahan itu sendiri merupakan material yang berasal dari alam, misalnya batu, kayu, pasir, zat warna dari tanah atau tumbuh-tumbuhan. Di samping itu ada juga material hasil olahan manusia misalnya kertas, kain kanvas, pensil, cat, berbagai jenis logam, *fiberglass*, semen, plastik dan masih banyak lagi. Baik material yang berasal dari alam maupun material buatan manusia semuanya harus dipilih oleh seniman mana yang cocok untuk dirinya (Rondhi, 2002:25).

Alat adalah perkakas untuk mengerjakan sesuatu yaitu material. Pahat adalah alat untuk menggarap kayu, kuas adalah alat untuk melumurkan cat ke atas kanvas. Pensil adalah alat menggambar. Palet adalah alat untuk mencampurkan cat ke sebelum dilumurkan ke atas kanvas. Tersediannya peralatan sangat

membantu kelancaran berkarya. Perlengkapan tersebut tidak harus yang modern atau yang canggih tetapi sesuai dengan kebutuhan. (Rondhi, 2002:25).

Teknik adalah cara seniman dalam memanipulasi bahan dengan alat tertentu. Teknik yang baik adalah cara berkarya yang sesuai dengan sifat bahan dan peralatan yang digunakan. Ada dua teknik dalam berkarya seni yaitu teknik umum dan teknik khusus. Teknik umum atau teknik ketukangan adalah teknik berkarya yang biasa dilakukan oleh orang banyak. Kecuali ada juga orang yang dalam berkarya dengan cara yang khas yang berbeda dengan orang lain. Cara berkarya yang khas itulah yang disebut teknik khusus atau teknik artistik. Teknik khusus pada hakekatnya adalah teknik umum yang telah dikembangkan secara personal (Rondhi, 2002:26).

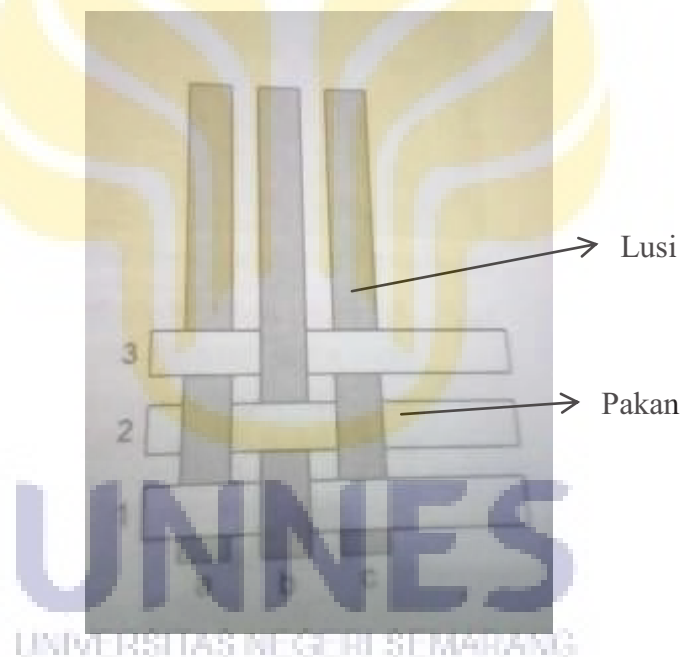
2.3.2 Anyaman

Menganyam merupakan salah satu seni tradisi tertua di dunia. Di Indonesia, kegiatan menganyam sudah menjadi tradisi yang dilakukan turun-temurun di berbagai daerah (Kholis dan Tri, 2013: 39). Hal tersebut senada dengan pendapat Kaleka dan Tri (2013:27), bahwa manusia sebenarnya belajar dari burung yang menjalin ranting-ranting ketika membuat sarang. Inspirasi ini dikembangkan manusia menjadi karya seni anyaman sehingga menganyam merupakan salah satu seni tradisi tertua di dunia.

(Koko dalam Ria, 2012:8) mengemukakan kerajinan anyaman adalah hasil kegiatan membuat suatu barang dengan cara menganyam bahan-bahan tertentu disertai ketekunan, ketelitian, dan kecakapan yang mempunyai nilai-nilai

keindahan. Menganyam merupakan satu kesibukan yang memberi pengalaman menyenangkan, baik dari orang tua maupun yang masih muda.

Prinsip menganyam adalah menyisipkan dan menumpangkan lusi dan pakan yang berbeda arah. Menurut (Choirumuddin dalam Ria, 2007:29-36), lusi adalah bagian iritan yang disusun membujur, sedangkan pakan adalah bagian iritan yang disusun melintang. Kerajinan anyaman merupakan satu usaha atau kegiatan keterampilan masyarakat dalam pembuatan barang-barang dengan cara atau teknik susup-menyusup antara lusi dan pakan.

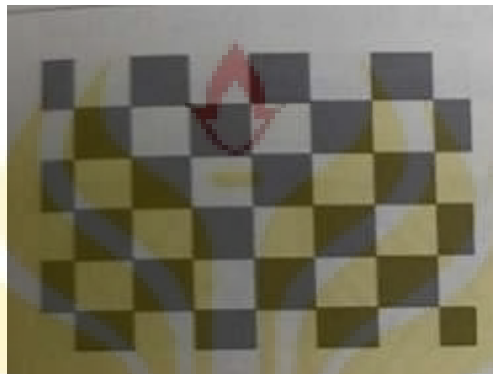


Gambar 2.3.2.1 Lusi dan Pakan
(Sumber: Foto rekaman hasil peneliti)

Menurut Kholis dan Tri (2013:40), pada dasarnya teknik menganyam dapat dibagi menjadi empat jenis yaitu sebagai berikut:

2.3.2.1 Anyaman Tunggal

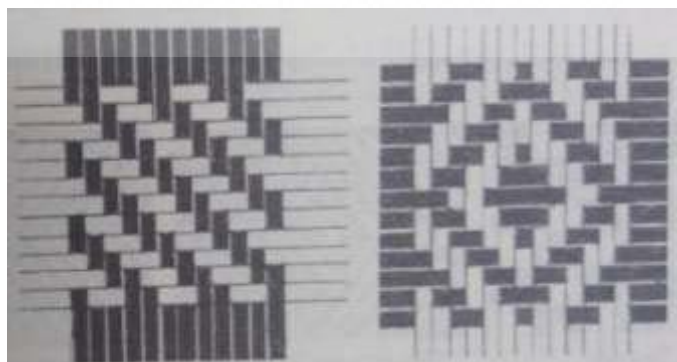
Anyaman tunggal merupakan anyaman yang memiliki dua arah sumbu. Dengan kata lain, pakan dan lusi tersusun dalam dua arah yang saling tegak lurus atau satu sama lain. Teknik anyaman ini dilakukan dengan menyisipkan dan menumpangkan pakan dan lusi secara bergantian.



Gambar 2.3.2.1.1 Anyaman Tunggal
(Sumber: Foto rekaman hasil peneliti)

2.3.2.2 Anyaman Ganda

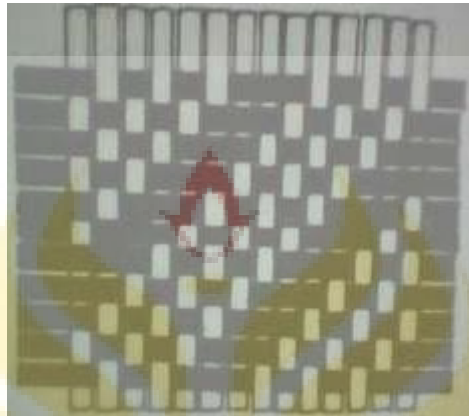
Teknik anyaman ini hampir sama dengan tunggal, yaitu pakan dan lusi tersusun dalam dua arah yang saling tegak lurus atau miring. Bedanya pakan dan lusi ditumpang tindihkan tidak hanya satu, tetapi bisa dua, tiga, empat, lima dan seterusnya.



Gambar 2.3.2.2.1 Anyaman Ganda
(Sumber: Foto rekaman hasil peneliti)

2.3.2.3 Anyaman Istimewa atau Kombinasi

Anyaman kombinasi merupakan gabungan dari anyaman tunggal dan anyaman ganda.



Gambar 2.3.2.3.1 Anyaman Istimewa dan Kombinasi
(Sumber: Foto rekaman hasil peneliti)

2.4 Estetika

Dalam dunia seni, pasti sering mendengar kata “estetika”, dan kata tersebut diartikan sebagai keindahan. Banyak para penikmat seni menggunakan kata estetika tersebut ketika melihat atau menilai suatu karya seni. Sebagian orang berpandangan bahwa estetika itu terbatas hanya berurusan dengan keindahan seni saja. Sementara itu, pihak lainnya berpendapat bahwa estetika itu adalah karya-karya yang indah akan tetapi membicarakan tentang karya-karya yang tidak indah, cita rasa, dan patokan didalam membuat karya seni. Arti kata estetika telah berubah dari awal demi memenuhi kepentingan ahli filsafat dan kritikus seni. Pemisahan estetika dan ilmu-ilmu yang lain merupakan langkah maju kearah isolasi seni dan kehidupan sebagai suatu proses yang nampak mulai berlangsung pada awal abad ke 20 (Bastomi, 2012 : 130).

Mayeski (dalam Iqbal, 2012) menyatakan estetis berkenaan pada satu apresiasi bentuk keindahan dan perasaan baru atau kekaguman. Misalnya melihat keindahan tenggelamnya matahari, mendengarkan ritme rintik air hujan. Pendapat mengenai estetika juga di sampaikan oleh Muharam, menurut beliau estetika umumnya dikaitkan dengan pengetahuan keindahan, sedang batasan singkat estetika adalah filsafat dan pengkajian ilmiah dari komponen estetika dan pengalaman manusia. Selanjutnya dikatakan pengalaman estetis menekankan pada melakukan hal-hal untuk sesuatu yang orisinal, artinya keindahan akan menjadi sempurna jika keindahan itu diciptakan bukan ditiru atau dimanipulasi.

Pengertian estetika juga dikemukakan oleh Purwadi (2007:5), bahwa estetika adalah cabang ilmu filsafat yang membicarakan tentang keindahan. Estetika disebut juga filsafat keindahan atau filsafat seni. Estetika merupakan ilmu pengetahuan yang mempelajari mengenai hal-hal yang bisa ditangkap dengan panca indera serta ilmu pengetahuan yang mempelajari tentang struktur dan nilai keindahan suatu benda dengan menempatkan keindahan sebagai sasaran utamanya. Selain itu estetika juga bersifat subjektif dan objektif serta deskriptif dan normatif. Adapun ukuran nilai karya seni bisa dikatakan indah atau menarik, yaitu ditentukan oleh sikap seniman dalam berkarya seni. Dapat dirumuskan nilai estetika adalah kualitas yang memang telah melekat pada benda indah yang bersangkutan, terlepas dari orang yang mengamatinya. Pada umumnya estetika diterima sebagai cabang filsafat, yang cenderung berbicara tentang filsafat keindahan, oleh karena itu estetika mempelajari tentang garis besar karya seni. Bentuk estetis karya seni dapat dicapai melalui proses penciptaan karya seni yang

harus dikerjakan dengan sungguh-sungguh sehingga tercipta bentuk yang sempurna, tidak dibuat dengan bentuk yang sederhana, dan memiliki makna yang terkandung di dalamnya. Sehingga menimbulkan perasaan akan kepuasan menurut seniman dan apresiator terhadap hasil karya seni.

Triyanto (2008:31-34) mengutarakan ada 3 aspek tentang keindahan dalam pandangan budaya Jawa. Pertama, sesuatu yang indah itu memperlihatkan adanya nilai keteraturan. Artinya pada nilai keteraturan seseorang harus menanamkan nilai teratur di hidupnya agar memperoleh kesejahteraan dan keselamatan. Lalu yang kedua nilai keindahan itu terdapat atau terletak pada sesuatu yang diposisikan, diletakkan, ditempatkan sesuai dengan peran, fungsi, atau kategorinya. Artinya segala sesuatu yang dilakukan, ditempatkan, diposisikan tidak pada tempatnya atau tidak sesuai dengan peran, fungsi, atau kategorinya maka apa pun hal itu menjadi tidak sesuai. Oleh sebab itu aspek penempatan, penataan, atau pemanfaatan suatu benda atau hal termasuk karya seni menjadi penentu nilai keindahan. Ketiga dalam perspektif budaya Jawa, keindahan suatu hal atau karya seni haruslah memperlihatkan nilai harmoni. Nilai harmoni akan memberikan kesan tenang, tentram, damai cocok, selaras, serasi dan seimbang dalam persepsi estetis seseorang yang menikmatinya.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat diambil pengertian estetika adalah cabang ilmu filsafat yang membicarakan tentang keindahan dan ilmu pengetahuan yang mempelajari mengenai hal-hal yang bisa ditangkap oleh indera. Ada 3 aspek dalam pandangan Jawa mengenai keindahan yaitu pertama sesuatu yang indah itu memperlihatkan adanya nilai keteraturan. Artinya seseorang harus menanamkan

nilai teratur di hidupnya agar memperoleh kesejahteraan dan keselamatan. kedua nilai keindahan itu terdapat atau terletak pada sesuatu yang diposisikan, diletakkan, ditempatkan sesuai dengan peran, fungsi, atau kategorinya. Jika sesuatu tidak diletakkan, diposisikan dan ditempatkan dengan semestinya akan menjadi tidak sesuai. Ketiga dalam perspektif budaya Jawa, keindahan suatu hal atau karya seni haruslah memperlihatkan nilai harmoni. Nilai harmoni akan memberikan kesan tenang, tentram, damai cocok, selaras, serasi dan seimbang dalam persepsi estetis seseorang yang menikmatinya. Bentuk estetis karya seni dapat dicapai melalui proses penciptaan karya seni. Penciptaan karya seni tersebut haruslah dikerjakan dengan bersungguh-sungguh sehingga akan menimbulkan perasaan kepuasan menurut seniman dan apresiator hasil karya seni.

2.4.1 Corak Wayang

Seni wayang berkembang hampir di seluruh bagian Indonesia. Banyak gaya penciptaan baru yang dihadirkan oleh seniman-seniman pencipta wayang. Menurut Haryanto (1991:25) bentuk wayang ditinjau dari aspek seni rupanya bergaya ekspresif, dekoratif dan tradisional. Sesuai dengan perkembangan zaman, wayang ini mengalami perubahan-perubahan sehingga terciptalah bermacam-macam bentuk dan gaya wayang sesuai dengan apresiasi dan kreativitas seniman-seniman dari daerah di Indonesia. Gaya-gaya yang tercipta dari berbagai daerah tersebut yaitu gaya Surakarta, gaya Yogyakarta, gaya Banyumas, gaya Cirebon dan gaya Jawa Timur. Adapun ciri-ciri dari gaya-gaya wayang tersebut adalah sebagai berikut :

2.4.1.1 Gaya Surakarta

Gaya Surakarta ini sesungguhnya bersumber dari wayang masa Mataram sebelum terpecah melalui perjanjian Giyanti 1755. Ciri-ciri wayang gaya Surakarta yaitu tampak lebih jenjang karena pada pengembangannya menerapkan tradisi jujud atau pemanjangan wayang (Sunaryo, 2013:46).

2.4.1.2 Gaya Yogyakarta

Ciri khas dari gaya Yogyakarta ini adalah bentuk wayang tampak lebih gemuk, raut muka lebar dan konstruksi garis diagonal pada leher dan kaki menjadikan bentuk semakin ekspresif. Lengan wayang panjang hingga menyentuh kaki dibandingkan dengan wayang gaya Surakarta. Beberapa tokoh wayang juga berbebeda dengan gagrak Surakarta yang umumnya lebih tampak langsing (Sunaryo,2013:18).

2.4.1.3 Gaya Banyumas

Bentuk wayang gaya Banyumas lebih pendek daripada wayang gaya Surakarta, karena wayang tersebut merupakan campuran dari wayang gaya Yogyakarta (dari pundak sampai ke batas pinggang) dan gaya Surakarta (dari pinggang ke bawah) dengan bentuk tatahan yang tidak menentu.

2.4.2 Struktur Wayang

Penciptaan wayang tidak semata-mata hanya menciptakan wayang dengan membentuk wayang menyerupai manusia saja, namun penciptaan tokoh-tokoh

wayang juga dilengkapi dengan busana atau atribut dan aksesoris untuk memperindah tampilan wayang.

2.4.2.1 Busana Wayang

Penciptaan wayang semata tidak hanya menampilkan karakter tokoh wayang saja namun dilengkapi dengan busana yang menjadikan wayang tersebut menjadi lebih hidup. Haryanto (1991:55) menyatakan, bahwa dalam seni rupa wayang kulit banyak dijumpai busana wayang yang merupakan pakaian tokoh tertentu dan kalau letak tata busananya sedikit diubah, maka tokoh tersebut menjadi berlainan sifat dan karakternya.

Berbagai tokoh wayang digambarkan memakai busana yang bermacam-macam. Para dewa dan pendeta misalnya mengenakan baju panjang berlengan panjang semacam jubah, sementara bagian bahu tergantung selendang yang disebut sampir. Para satria mengenakan kain yang disebut dodot, bagian dadanya terbuka. Bentuk busana dodot beragam, ada yang membulat ke belakang, berbentuk bulat memanjang dan ada pula yang menjuntai ke bawah (lihat Sunaryo, 2013:48).



3. Bokongan raton.



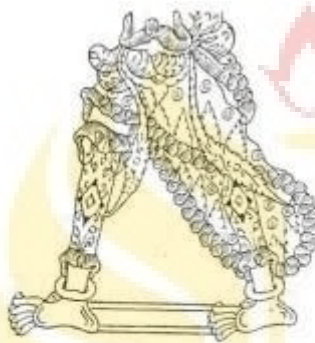
4. Bokongan lebékan.



5. Bokongan rapèkan.



6. Bokongan déwa.



1. Rapèkan bala.



2. Rapèkan.



3. Dodot putrèn.



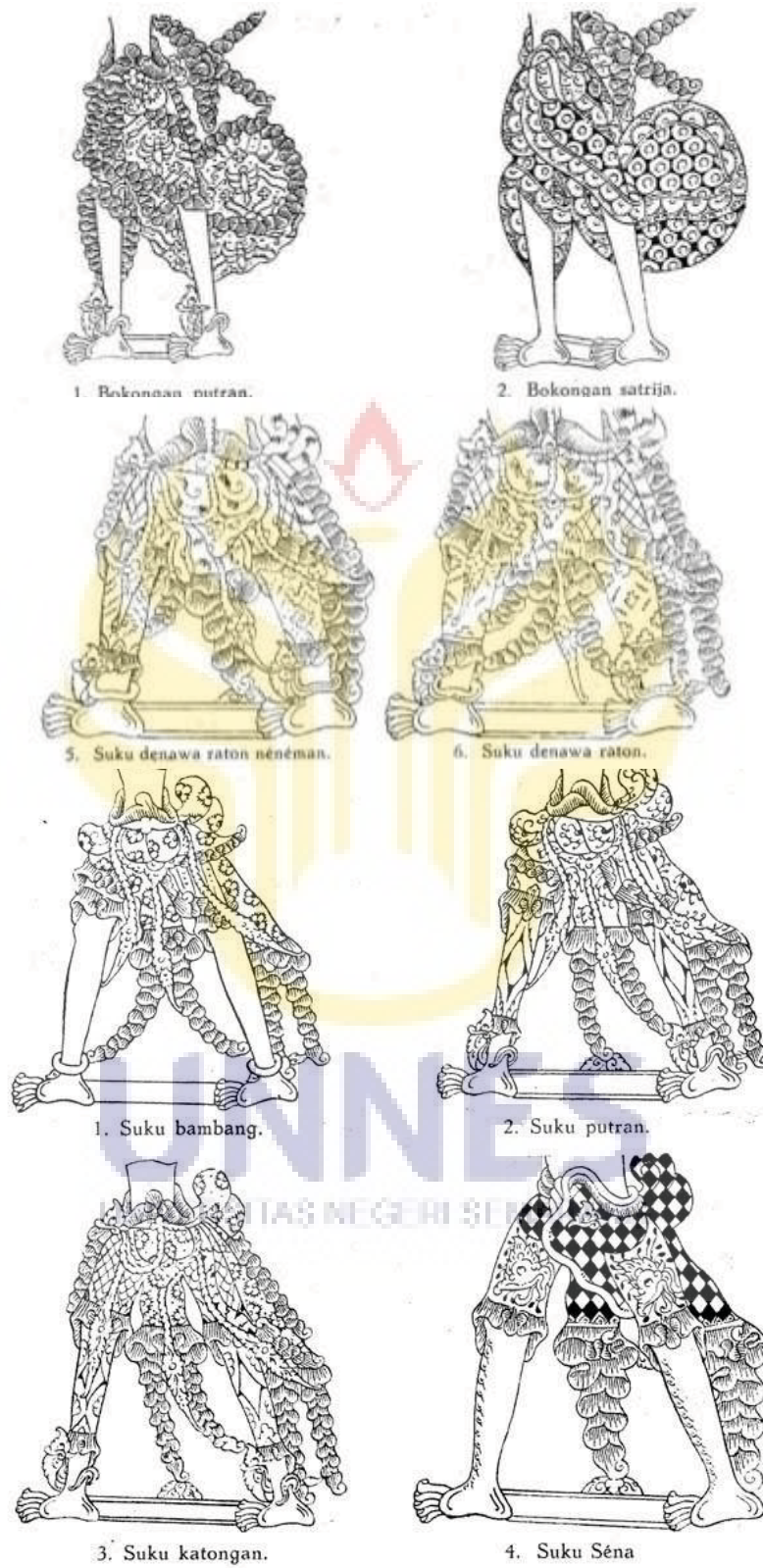
4. Rapèkan pandita.



6. Rapèkan çagelan.



5. Rapèkan çagelan.



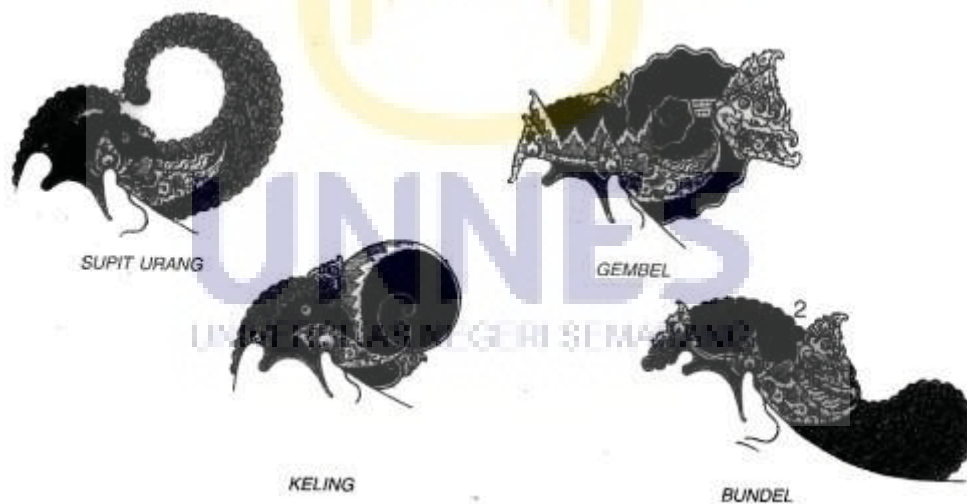
Gambar 2.4.2.1.1 Busana pada wayang kulit
 (Sumber: <http://wayang20.blogspot.co.id/2012/05/ensiklopedia-badan-wayang.html>)

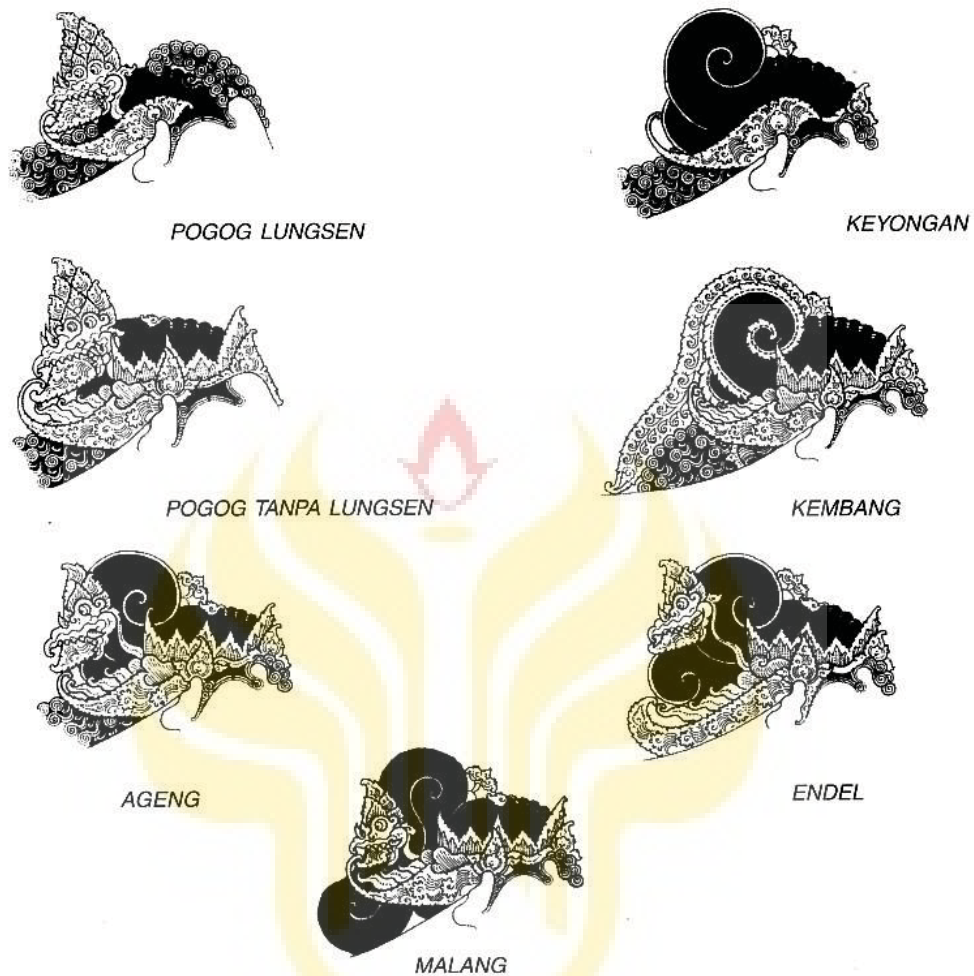
2.4.2.2 Aksesoris Wayang

2.4.2.2.1 Gelung

Gelung merupakan rambut yang diikat menjadi bentuk tertentu, misalkan gelung berbentuk bulat. Gelung ini merupakan stilir dari gelung rambut atau konde atau sanggul. Gelung ini merupakan bagian yang terdapat pada wayang kulit, wayang *golek*, wayang orang dan wayang *beber* (Harsrinuksmo, 1999:579).

Menurut Sena wangi (1999:579-580) disebutkan bahwa dalam dunia wayang, dikenal adanya sekitar sepuluh macam bentuk gelung wayang yaitu : (1) gelung supit urang, (2) gelung keling, (3) gelung gembel, (4) gelung bundel, (5) gelung pogok lungsen, (6) gelung pogok tanpa lungsen, (7) gelung uket keyongan, (8) gelung kembang, (9) gelung endel, dan (10) gelung malang.





Gambar 2.4.2.1.1.1 Macam-macam Gelung Wayang
(Sumber : Foto rekaman hasil peneliti)

2.4.2.2.2 Gelang Wayang

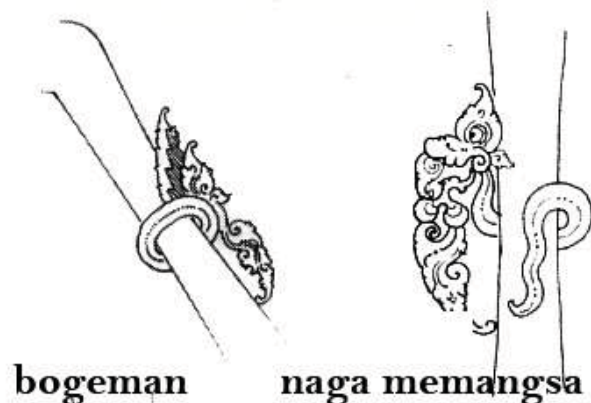
Gelang wayang merupakan bagian dari aksesoris yang ada pada wayang kulit dan beberapa wayang lainnya. Bentuk gelang tangan yang dikenakan oleh tokoh-tokoh wayang ikut menentukan kedudukan dan karakter tokoh wayang yang bersangkutan (Harsrinuksmo, 1999:575).

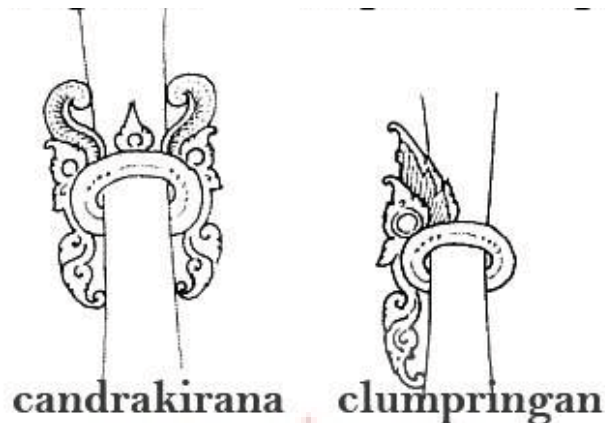


Gambar 2.4.2.1.2.1 Gelang Wayang
(Sumber : Foto rekaman hasil peneliti)

2.4.2.2.3 Kelat Bahu

Kelat bahu adalah hiasan yang di pakai di lengan, biasanya terdapat pada wayang kulit atau wayang orang dan beberapa wayang lainnya. Ada tiga macam kelat bahu, yaitu kelat bahu bogeman, kelat bahu candrakirana dan kelat bahu naga mangsa (lihat Haryanto, 1991:119).





Gambar 2.4.2.1.3.1 Kelat Bahu
(Sumber : Foto rekaman hasil peneliti)

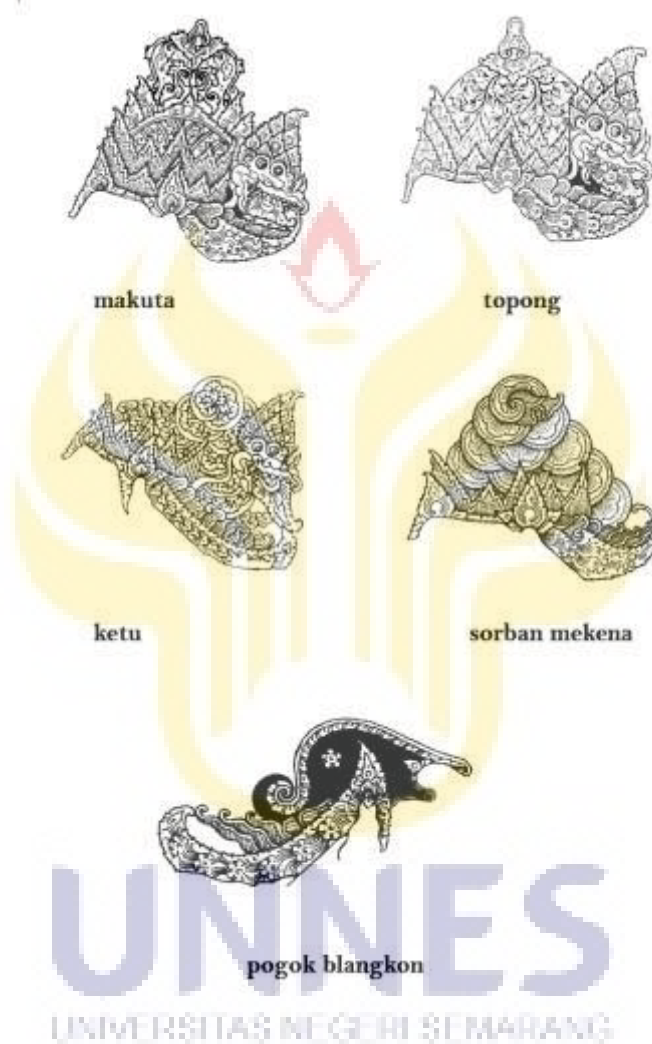
2.4.2.2.4 Kalung

Kalung merupakan hiasan pada leher, jika ditilik dari bentuknya dapat menunjukkan tingkat jabatan, harkat dan martabat dari tokoh wayang. Dalam dunia wayang terdapat beberapa jenis kalung yaitu kalung kebomenggah (kalung makara), kalung tanggalan (kalung roda), kalung ulur-ulur naga karangrang, kalung saputangan, kalung, selendang dan kalung genta (Plengdut, <https://www.plengdut.com/busana-wayang/696/10022013>).

2.4.2.2.5 Irah-irahan

Dalam dunia pewayangan irah-irahan adalah sebutan bagi penutup kepala, bentuk sanggul dan bentuk rambut. Bentuk irah-irahan wayang akan menentukan pada golongan mana tokoh wayang itu termasuk. Bentuk irah-irahan golongan raja berbeda dengan kerabatnya dan juga dengan para punggawanya. Ada

beberapa jenis irah-irahan yaitu topong, makutha (mahkota), kethu, kethu udeng, serban mekena, dan pogok blangkon (Harsrinuksmo, 1999:649-650).



Gambar 2.4.2.1.5.1 Kelat Bahu
(Sumber : Foto rekaman hasil peneliti)

BAB 5

SIMPULAN

5.1 Simpulan

5.1.1 Proses Pembuatan Wayang *Suket*

Ada enam tahap dalam membuat wayang *suket* (1) Menyiapkan bahan dan alat. Mencari bahan utama yaitu *suket kasuran*, lalu dibersihkan dan dijemur agar *suket* tahan lama, *Suket* dipilih yang berukuran kecil setelah itu menyiapkan alat seperti gunting, usuk, pipa, palu, golok, lem, dan gerenda (2) Membuat wayang. Penganyaman wayang *suket* dibagi menjadi dua bagian yaitu penganyaman dari kepala, badan sampai ke kaki dan penganyaman bagian tangan. (3) Pemasangan bagian tangan. Untuk memasang bahu dan tangan digunakan engsel yang terbuat dari *suket* yang sudah *diplintir* menjadi tali lalu akan diberi lubang menggunakan usuk lalu dikaitkan untuk menyatukan bagian bahu dan tangan (4) Setelah penganyaman seluruh bagian selesai maka dilakukan pemipihan. Wayang dipipihkan menggunakan alat yaitu palu yang bertujuan untuk memadatkan anyaman (5) Membuat gapit dari bahan bambu. Lalu untuk membentuk lengkungan pada gapit dilakukan dengan membelah bambu menjadi beberapa bagian dan agar bambu tersebut bisa melengkung akan dibantu dengan menggunakan lem cair, lalu gapit yang sudah jadi akan dipasang pada wayang dan diberi tali pada beberapa bagian agar gapit tidak terlepas. (6) Memasang gapit. Untuk memasang gapit pada wayang, dibutuhkan *suket* yang sudah *diplintir* untuk mengikat gapit ke wayang *suket* agar tidak terlepas.

5.1.2 Estetika Bentuk Wayang *Suket*

Wayang *suket* terlihat tidak proporsional, karena perajin tidak melakukan pengemalan dan hanya memperkirakan saja proporsi wayang. Semua bagian wayang *suket* didominasi oleh arah anyaman yang melintang. Dari bentuk wayang *suket* yang terkesan kaku dan arah anyaman yang didominasi melintang menjadikan wayang *suket* ini memiliki nilai estetis dan unik. Wayang *suket* mengikuti gagrak Surakarta, hal tersebut bisa dilihat dari bentuk badan wayang yang jenjang dan terlihat kurus. Struktur wayang *suket* dibagi menjadi 3 bagian yaitu: (1) Bagian atas; bagian kepala wayang *suket* terlihat dibuat sederhana, keterbatasan perajin dalam menganyam membuat bentuk wayang disederhanakan. Pada bagian kepala ada 3 jenis anyaman, yaitu anyaman *gedheg*, anyaman *kelabangan* dan anyaman *tikaran*. (2) Bagian tengah; badan, tangan sampai perut terlihat hampir sama seperti wayang kulit, bedanya pada wayang *suket* aksesoris seperti gelang dibuat sangat sederhana hanya membentuk bulatan dan ada yang dibentuk seperti angka delapan. Jenis anyaman pada bagian badan sama seperti kepala ada 3 jenis anyaman *gedheg*, *kelabangan* dan *tikaran*. (3) Bagian bawah; Busanan wayang dibuat seperti menyerupai aslinya, dan perajin memberikan variasi ornamen pada busana agar terlihat lebih indah. Bentuk bagian kaki juga dianyam dengan sederhana, misalnya pada jari kaki kanan terlihat bentuknya tidak mirip dengan jari namun di visualisasikan menyerupai jari kaki. Pada bagian bawah ada 4 jenis anyaman yaitu anyaman *gedheg*, *kelabangan*, *tikaran* dan *sarang lebah*.

Anyaman *gedheg* terlihat sangat rapat dan simetris. Anyaman terlihat serasi karena anyaman ini digunakan untuk bidang lurus karena anyaman *gedheg* kokoh dan cocok untuk ditaruh pada bagian lurus. Anyaman *kelabangan* bentuknya menyerupai belah ketupat namun berpadu dengan bentuk persegi dan irama yang dihasilkan berupa irama alternatif. Anyaman *tikaran* cocok diposisikan untuk bagian isi pada kepala dan badan, karena sifat anyaman ini tidak terlalu keras maka anyaman ini cocok jika ditaruh pada bagian tengah wayang *suket*. Anyaman *sarang lebah* seperti membentuk hexagonal (segienam) yang menjadi kesatuan bentuk. Anyaman ini bagus ditaruh untuk mengisi bagian seperti aksesoris wayang, karena anyaman *sarang lebah* ini sangat cocok untuk mengisi bagian wayang sehingga menjadi indah.

Wayang *suket* banyak yang tidak proporsional, dari mulai badan, pakaian atau *dodot* dan mahkota pada tokoh tertentu. Bentuk yang dihasilkan karena ketidakseimbangan bagian-bagian wayang *suket* mengakibatkan bentuk tidak serasi dan terkesan kaku. Penempatan anyaman yang dirasa kurang cocok pada bagian tertentu juga membuat tampilan wayang *suket* menjadi tidak selaras. Semua konstruksi wayang *suket* didominasi oleh arah anyaman yang melintang tidak mengikuti arah bentuk bagian-bagian dari wayang *suket*.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka saran yang dapat diberikan peneliti sebagai berikut.

- 5.2.1** Bagi masyarakat, diharapkan untuk lebih menghargai dan melestarikan wayang *suket*, dengan cara peduli dan aktif melindungi serta mempelajari bagaimana cara membuat wayang *suket* agar wayang suket tersebut bisa tetap hidup dan keberadaanya pun tidak akan punah.
- 5.2.2.** Bagi Pemerintah Kabupaten Purbalingga, diharapkan untuk lebih tanggap dalam membantu melestarikan wayang *suket* dan memperkenalkan wayang *suket* kepada masyarakat di Purbalingga maupun di luar Kabupaten Purbalingga. Dengan cara mengganti penggunaan wayang kulit dalam pagelaran wayang dan diganti dengan wayang *suket* khas Purbalingga dan menyisipkan wayang sebagai media pembelajaran seni budaya yang berbasis kearifan lokal di sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- Bastomi, Suwaji. 2012. *Estetika Kriya Kontemporer dan Kritikannya*. Semarang: UNNES Press
- Fananie, Zainudin. 2005. *Restrukturasi Budaya Jawa Perspektif KGPAA MN I*. Surakarta : Universitas Muhammadiyah Press
- Gustami, SP. 2007. *Butir-Butir Mutiara Estetika Timur: Ide Dasar Penciptaan Seni Kriya Indonesia*. Yogyakarta: PRASISTA
- Haryanto, S. 1991. *Seni Kriya Wayang Kulit: Seni Rupa, Tatahan dan Sunggingan*. Jakarta : PT. Pustaka Utama Grafiti.
- Hasrinuksmo, Bambang. 1999. *Ensiklopedi Wayang Indonesia Jilid 1*. Jakarta: Sena Wangi.
- Hasrinuksmo, Bambang. 1999. *Ensiklopedi Wayang Indonesia Jilid 5*. Jakarta: Sena Wangi.
- Hasrinuksmo, Bambang. 1999. *Ensiklopedi Wayang Indonesia Jilid 4*. Jakarta: Sena Wangi.
- Iqbal. 2012. Nilai dalam Seni Rupa-Nirmana-Eстетika Seni. Dikutip dari laman [online] pada tanggal 26 Juli 2016, pukul 16.00 <http://iqbalblogger.blogspot.co.id/2012/10/nilai-dalam-seni-rupa-nirmana-estetika.html?m=1>
- Kaleka, Nurbetus dan Tri, H., Edi. 2013. *Kerajinan Eceng Gondog*. Surakarta: ARCITA
- Kholis, H., Nur dan Tri, H., Edi. 2013. *Kerajinan Daun Pandan*. Surakarta: ARCITA
- Kresna, Ardian. 2012. *Dunia Semar*. Yogyakarta : DIVA Press.
- Mas'ut. 1995. *Artikel Wayang Gepuk: Pameran Wayang Rumput karya Pak Gepuk dari Bantar Barang*. Yogyakarta : Bentara Budaya Yogyakarta dan KartaPustaka.

- Plengdut. 2013. Busana Wayang Kulit. Dikutip dari Laman [online] pada tanggal 15 agustus 2016 pukul 16.00 wib. <https://www.plengdut.com/busana-wayang/696> (di post February 10, 2013)
- Purwadi. 2007. *Filsafat Jawa*. Yogyakarta: Cipta Pustaka.
- Rakyan. 2009. Album Wayang Indonesia. Dikutip dari Laman [online] pada tanggal 20 Desember 2016 pukul 16.00 wib. <http://tokohwayangpurwa.blogspot.co.id/2012/02/arjuna-gaya-yogyakarta.html>.
- Ria, Fransiska. 2012. *Kerajinan Anyaman Tikar Bidai di Kecamatan Sengah Temila Kabupaten Landak Kalimantan Barat*. Skripsi. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Rondhi, Moh dan Anton Sumartono. 2002. "Tinjauan Seni Rupa 1". *Bahan Ajar*. Semarang: Jurusan Seni Rupa Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang.
- Soetrisno, R. 2004. *Wayang Sebagai Ungkapan Filsafat Jawa*. Yogyakarta: Adita Pressindoesti.
- Sunaryo, Aryo. 2013. *Seni Rupa Nusantara*. Semarang: UNNES Press.
- Sunaryo, Aryo. 2002. "Nirmana I". *Bahan Ajar*. Semarang: Jurusan Seni Rupa Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang.
- Triyanto. 2008. "Estetika Nusantara : Sebuah Perspektif Budaya". *Imajinasi*. ____ . 2008. Nomor 1. Hlm. 6-10. dalam: Jurnal FBS Unnes. Semarang: Universitas Negeri Semarang.
- Walujo, Kanti. 2000. *Dunia Wayang : Nilai Estetika, Sakralitas dan Ajaran Hidup*. Yogyakarta: PUSTAKA PELAJAR Iqbal. 2012. Nilai dalam Seni Rupa-Nirmana-Eстетika Seni. Dikutip dari laman [online] pada tanggal 26 Juli 2016, pukul 16.00 <http://iqbalblogger.blogspot.co.id/2012/10/nilai-dalam-seni-rupa-nirmana-estetika.html?m=1>
- WE, Soetomo. 2000. *Kebudayaan Jawa dalam Perspektif (kumpulan karangan tentang hakikat kebudayaan)*. Semarang: STIPARI PRESS